



**UPAYA SANTRIDALAM MENJALANKAN WIRAUSAHA  
(Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Raudlatut Thalabah Desa  
Setail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi)**

***SANTRI'S EFFORT IN RUNNING ENTREPRENEURIAL  
(Description Study in Raudlatut Thalabah Islamic Boarding School  
Setail Genteng District Banyuwangi)***

**SKRIPSI**

Oleh

**Reynaldi Yusuf R  
NIM 110910301026**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**



**UPAYA SANTRIDALAM MENJALANKAN WIRAUSAHA  
(Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Raudlatut Thalabah Desa  
Setail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi)**

***SANTRI'S EFFORT IN RUNNING ENTREPRENEURIAL  
(Description Study in Raudlatut Thalabah Islamic Boarding School  
Setail Genteng District Banyuwangi)***

**SKRIPSI**

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial  
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Jember

Oleh

**Reynaldi Yusuf R  
NIM 110910301026**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

1. Yang tercinta kedua orang tuaku, Ibu dan Ayah yang telah memberikan cinta, kasih sayang, motivasi, pengorbanan serta senantiasa mendoakan untuk setiap langkah keberhasilanku.
2. Guru-guruku sejak mulai taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, terima kasih telah memberika ilmu pengetahuan, wawasan dan membimbing dengan penuh kesabaran.
3. Almamaterku Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

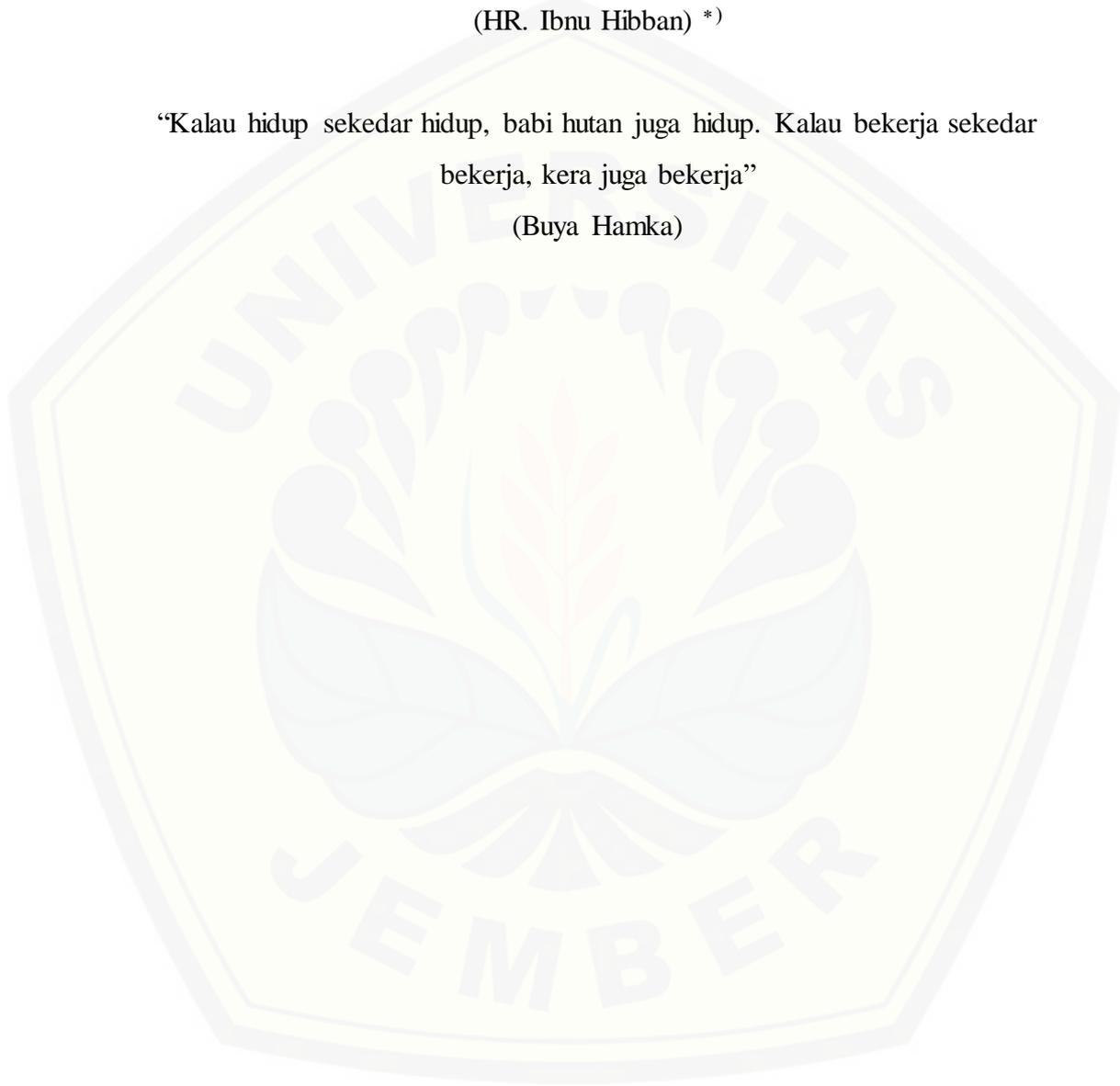
## MOTO

“Sesungguhnya orang yang berkecukupan adalah orang yang hatinya selalu merasa cukup, dan orang fakir adalah orang yang hatinya selalu rakus”.

(HR. Ibnu Hibban) \*)

“Kalau hidup sekedar hidup, babi hutan juga hidup. Kalau bekerja sekedar bekerja, kera juga bekerja”

(Buya Hamka)



---

\*) Sahih Ibn Hibban

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Reynaldi Yusuf R

NIM : 110910301026

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Upaya Santri Dalam Menjalankan Wirausaha (Studi Deskriptif di Pesantren Raudlatut Thalabah Desa Setail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 22 Februari 2017

Yang menyatakan,

Reynaldi Yusuf R

NIM 110910301026

**SKRIPSI**

**UPAYA SANTRI DALAM MENJALANKAN WIRAUSAHA**  
*(Studi Deskriptif di Pesantren Raudlatut Thalabah Desa Setail Kecamatan  
Genteng Kabupaten Banyuwangi)*

Oleh

Reynaldi Yusuf R  
NIM 110910301026

Pembimbing

Arif, S. Sos. M. AP  
NIP 197603102003121003

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Upaya Santri Dalam Menjalankan Wirausaha (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Raudlatut Thalabah Desa Setail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi)”. Telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada :

Hari, tanggal : Rabu, 22 Februari 2017

Tempat : Ruang Sidang Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial

**Tim Penguji:**

Ketua,

**Dr. Pairan, M.Si**

NIP. 196411121992011001

Anggota I,

**Dr. Purw Wibowo, M.Si**

NIP. 195902211984031001

Dosen Pembimbing,

**Arif, S.Sos., M.AP**

NIP. 197603102003121003

Anggota II,

**Drs. Djoko Wahyudi, M.Si**

NIP. 195609011985031004

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

**Dr. Ardiyanto, M.Si**

NIP. 195808101987021002

## RINGKASAN

**Upaya Santri Dalam Menjalankan Wirausaha (Studi Deskriptif di Pesantren Raudlatut Thalabah Desa Setail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi)**". Reynaldi Yusuf R, 110910301026, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

---

Pengangguran memang masalah dalam negeri yang tidak akan pernah surut serta momok bagi mereka para lulusan perguruan tinggi yang ingin cepat mendapat pekerjaan. Rendahnya kompetensi dan minimnya *soft skills* yang dimiliki oleh calon tenaga kerja sehingga alokasi lapangan pekerjaan tidak sepenuhnya terpenuhi. Tidak hanya perguruan tinggi, bagi lulusan pondok pesantren mencari pekerjaan juga dirasakan sangat sulit jika hanya mengandalkan ijazah dari pesantren. Selain itu juga masih melekatnya mentalitas untuk mencari pekerjaan ketimbang menciptakan pekerjaan sendiri. Oleh karena itu tidak pilih-pilih dan tidak malu dalam bekerja apapun serta peka terhadap peluang apapun yang ada merupakan solusi alternatif. Salah satunya adalah santri-santri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalabah yang mampu menjalankan wirausaha sekaligus mengaji.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu menjelaskan, mendeskripsikan upaya-upaya santri dalam menjalankan kewirausahaan di pesantren. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan menggunakan metode kualitatif. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Data dikumpulkan dengan metode observasi non partisipan dan wawancara mendalam (*indepth interview*) serta studi dokumentasi seperti dokumen-dokumen dan sebagainya. Teknik analisis data menggunakan beberapa tahapan yaitu mulai dari pengumpulan data mentah, transkrip data, koding, kategorisasi data, penyimpulan sementara, triangulasi dan penyimpulan akhir. Untuk teknik uji keabsahandata menggunakan triangulasi sumber data dan teori.

Kesimpulan hasil temuan di lapang mengenai upaya santri dalam menjalankan wirausaha terdapat beberapa bentuk upaya. Upaya pertama adalah memilih waktu di sela-sela kepadatan jadwal pesantren. Kedua adalah memanfaatkan lingkungan pesantren untuk berwirausaha. Ketiga adalah menjualkan makanan orang lain jika tidak punya modal sendiri. Keempat memodali diri sendiri dengan cara menabung. Kelima adalah dengan cara menjual dari desa ke desa atau keliling untuk memperoleh untung yang lebih besar. Keenam menjadwalkan pembagian lokasi agar tidak terjadi konflik bagi yang menjalankan usaha keliling. Serta adapun faktor-faktor yang mendorong mereka untuk berwirausaha adalah seperti motivasi kiai, kiriman uang terbatas, tidak ingin menjadi beban orang tua, serta karena pengaruh teman.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Swt. Atas segala rahmat dan karunia – Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Santri Dalam Menjalankan Wirausaha (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Raudlatut Thalabah Desa Setail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

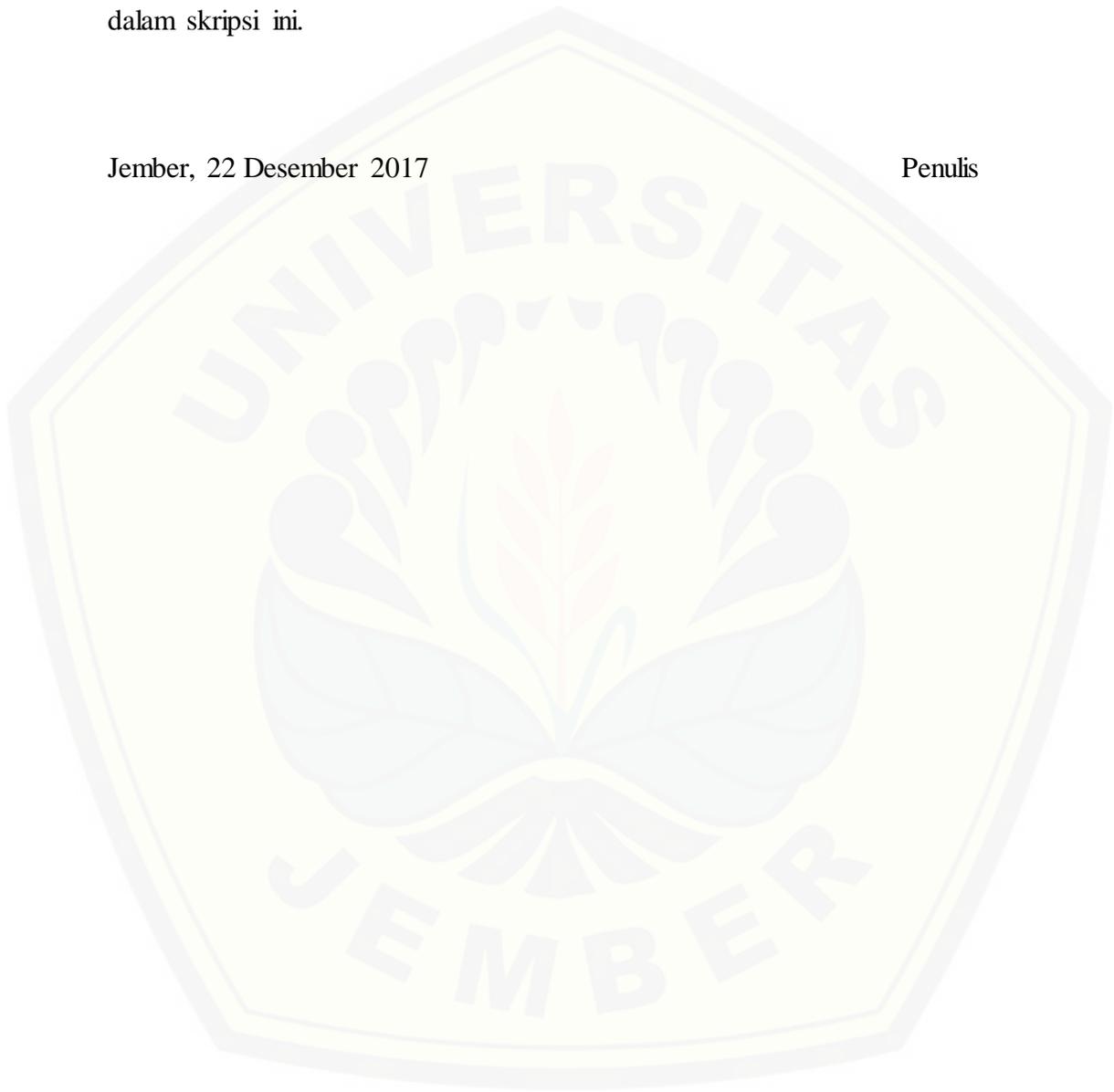
Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Dr. Ardiyanto, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Dr. Nur Dyah Gianawati, MA., selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial;
3. Bapak Arif, S.Sos, M.AP., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, perhatian dan telah memberikan masukan arahan, motivasi serta nasehat kepada penulis dalam melaksanakan penelitian dan dalam proses penulisan hasil penelitian. Sehingga penyelesaian tugas akhir ini mampu diselesaikan dengan baik oleh penulis.
4. Drs. Partono, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan kepada penulis sewaktu masa studi;
5. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah banyak memberikan masukan dalam perkuliahan kepada penulis sewaktu masa studi.
6. Terimakasih kepada teman-teman jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memotivasi dan juga memberikan semangat dalam mengerjakan tugas akhir skripsi ini;
7. Terimakasih kepada segenap jajaran pengasuh, pengurus, dan santri Pondok Pesantren Raudlatut Thalabah Desa Setail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi yang telah banyak membantu dan memberi masukan dalam menyelesaikan penulisan penelitian ini.

Semoga dengan adanya skripsi ini mampu memberikan motivasi serta dapat bermanfaat bagi khalayak umum. Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, pembaca dapat memahami apa yang telah disampaikan dan ditulis oleh penulis dalam skripsi ini.

Jember, 22 Desember 2017

Penulis

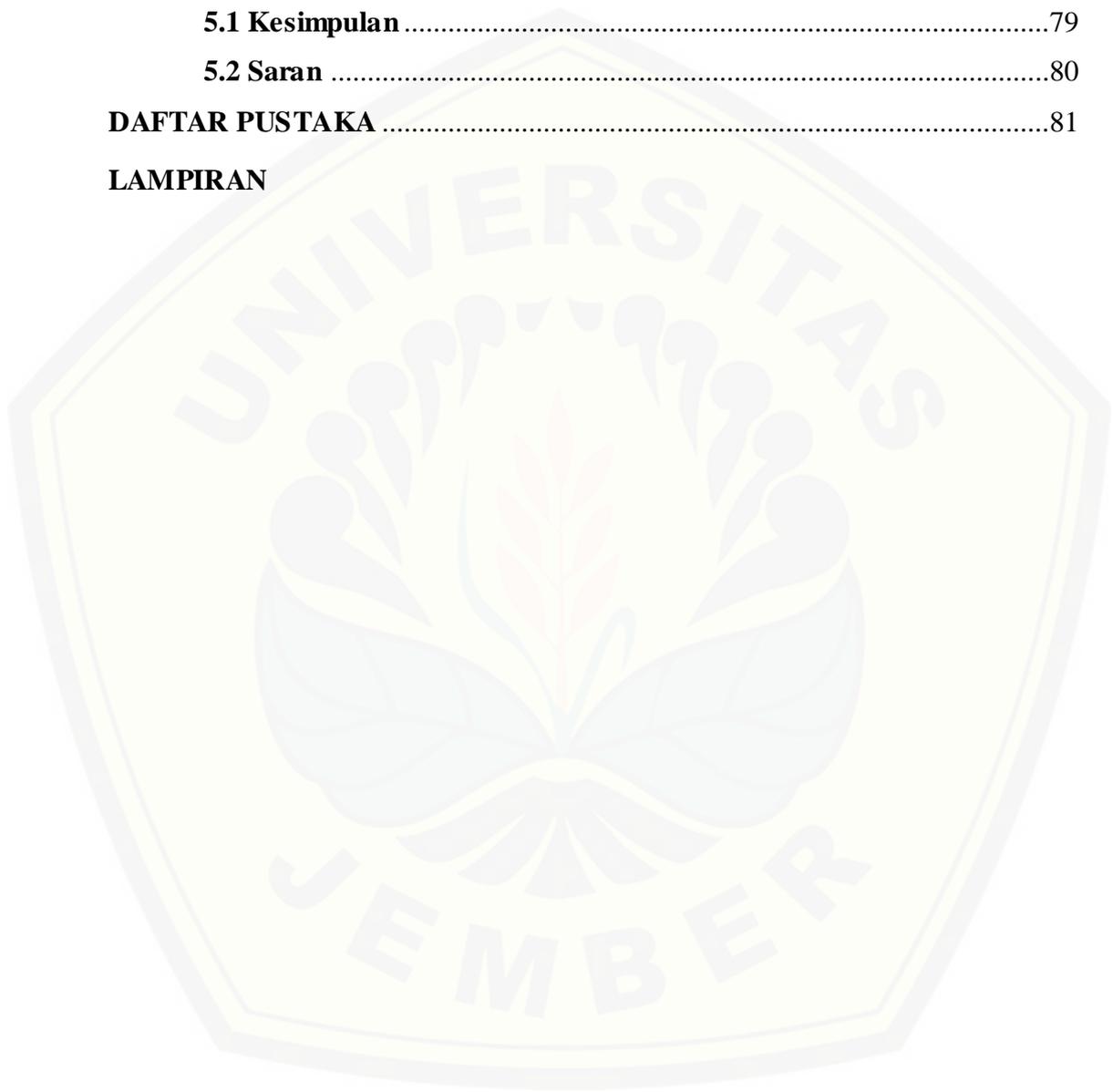


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
HALAMAN MOTO .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN .....	vi
HALAMAN PENGESAHAN .....	vii
HALAMAN RINGKASAN .....	viii
HALAMAN PRAKATA .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
2.1 Konsep Pondok Pesantren .....	9
2.2 Konsep Santri, Pemberdayaan, dan Kemandirian .....	12
2.3 Konsep Ke wirausahaan .....	18
2.4 Modal Sosial Pesantren .....	24
2.5 Kajian Penelitian Terdahulu .....	28
2.6 Kerangka Berfikir .....	33
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	34
3.2 Jenis Penelitian .....	35
3.3 Penentuan Lokasi Penelitian .....	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	36

3.4.1 Observasi .....	36
3.4.2 Wawancara .....	37
3.4.3 Dokumentasi .....	38
<b>3.5 Teknik Penentuan Informan .....</b>	<b>39</b>
3.5.1 Informan Pokok .....	39
3.5.2 Informan Tambahan .....	40
<b>3.6 Teknik Analisis Data .....</b>	<b>41</b>
<b>3.7 Teknik Keabsahan Data .....</b>	<b>43</b>
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>45</b>
<b>4.1 Hasil Penelitian .....</b>	<b>45</b>
4.1.1 Profil Lembaga .....	49
4.1.1.1 Sejarah Berdirinya .....	49
4.1.1.2 Visi dan Misi .....	50
4.1.1.3 Struktur Kepengurusan Pesantren .....	50
4.1.1.4 Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren .....	52
<b>4.2 Pembahasan .....</b>	<b>54</b>
4.2.1 Deskripsi Kehidupan Santri di Pesantren .....	54
4.2.1.1 Kegiatan di Pesantren .....	54
4.2.1.2 Biaya hidup di Pesantren .....	56
4.2.1.3 Kegiatan Sosial Santri .....	57
4.2.2 Upaya Santri Dalam Menjalankan Wirausaha .....	59
4.2.2.1 Berjualan di Luar Jam Mengaji .....	59
4.2.2.2 Bekerja di Sekitar Pesantren .....	61
4.2.2.3 Menjualkan Makanan Orang Lain .....	62
4.2.2.4 Menabung Untuk Modal Usaha Sendiri .....	66
4.2.2.5 Menjual Dari Desa ke Desa .....	67
4.2.2.6 Membagi Lokasi Untuk Berjualan .....	69
4.2.3 Motivasi Santri Dalam Berwirausaha .....	71
4.2.3.1 Motivasi Dari Kiyai .....	72

4.2.3.2 Kiriman Uang Terbatas .....	73
4.2.3.3 Tidak Ingin Membebani Orang Tua .....	75
4.2.3.4 Pengaruh Teman .....	76
<b>BAB 5. PENUTUP</b> .....	79
<b>5.1 Kesimpulan</b> .....	79
<b>5.2 Saran</b> .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	81
<b>LAMPIRAN</b>	



**DAFTAR TABEL**

	Halaman
3.1 Daftar Informan Pokok.....	40
3.2 Daftar Informan Tambahan.....	41
4.1 Kategorisasi Data .....	46
4.2 Kesimpulan Sementara dan Triangulasi .....	46
4.3 Kesimpulan Akhir .....	49
4.4 Jadwal Kegiatan Harian .....	52
4.5 Jadwal Kegiatan Mingguan .....	53
4.6 Jadwal Kegiatan Bulanan .....	53
4.7 Jadwal Kegiatan Tahunan .....	53

**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
A. Pedoman Wawancara Penelitian .....	85
B. Transkrip Observasi .....	88
C. Transkrip Wawancara .....	90
D. Koding Data .....	109
G. Taksonomi Penelitian .....	110
H. Dokumentasi Penelitian .....	111



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pengangguran merupakan suatu permasalahan yang tidak bisa dihilangkan begitu saja dari masyarakat Indonesia. Masalah yang hingga kini masih menghantui para angkatan kerja muda di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah angkatan kerja di Indonesia mencapai 121,87 juta orang, yang meningkat dari Agustus tahun 2013 sebesar 120,17 juta orang. Tetapi peningkatan ini juga terjadi pada tingkat pengangguran terbuka Februari hingga Agustus 2014 sebesar 5,70% naik 5,94%. Definisi penduduk usia kerja menurut BPS adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih. Kriteria yang termasuk angkatan kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja dan pengangguran. Sedangkan penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi. (<http://www.bps.go.id> diakses pada 21 Maret 2016).

Peningkatan pengangguran seiring dengan peningkatan angkatan kerja menandakan bahwa kurangnya penyerapan angkatan kerja yang ada. Lulus perguruan tinggi bukanlah jaminan agar segera mendapat pekerjaan. Selain itu akhir-akhir ini memang banyak sarjana atau lulusan perguruan tinggi menganggur dan bahkan semakin besar jumlahnya. Data resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Pada Februari 2015, justru menunjukkan penduduk bekerja masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan SD ke bawah sebesar 45,19 persen, sementara penduduk bekerja dengan pendidikan Sarjana ke atas hanya sebesar 8,29 persen (Berita Resmi Statistik No. 47/05/Th. XVIII, 5 Mei 2015).

Hal ini yang harus lebih diperhatikan oleh pemerintah Indonesia. Selanjutnya yang paling mengejutkan dari fenomena tersebut adalah penduduk yang bekerja dari kalangan lulusan perguruan tinggi masih sedikit dibanding mereka yang hanya lulusan SD. rendahnya kompetensi dan minimnya *soft skills* yang dimiliki oleh calon tenaga kerja sehingga alokasi lapangan pekerjaan tidak sepenuhnya terpenuhi. Selain itu juga masih melekatnya mentalitas untuk mencari pekerjaan ketimbang menciptakan pekerjaan sendiri.

Jika lulusan perguruan tinggi dengan pendidikan formal masih kesulitan mencari kerja, lulusan pesantren yang tidak menempuh pendidikan umum juga kesulitan untuk mencari pekerjaan, khususnya di sektor formal. Peneliti belum menemukan data resmi yang melakukan survey terhadap pengangguran di kalangan lulusan pesantren. Akan tetapi Menteri Ketenagakerjaan Hanif Dhakiri menyatakan telah menanggapi banyak keluhan bahwa sulitnya santri untuk bekerja. Hal tersebut disampaikan Hanif saat menjadi pembicara di acara "Kegiatan Perkemahan Pramuka Penggalang Ma'arif NU Nasional 'Pergamanas' 2015" di Pondok Pesantren Khas Kempek Cirebon, Jawa Barat, Jumat (9/1/2014). Acara itu diikuti oleh ratusan anggota Pramuka yang belajar di pesantren dari 24 provinsi di Indonesia (<http://www.detik.com> diakses pada 02 April 2016). Keluhan-keluhan tersebut dari semua pondok pesantren di Indonesia, belum dengan pesantren salaf khususnya. Pesantren salaf yang menurut Zamakhsyari Dofier (1984 : 23) adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik (salaf) sebagai inti pendidikan daripada pendidikan atau kurikulum modern.

Lembaga pendidikan salaf pesantren sendiri merupakan salah satu lembaga pendidikan alternatif yang dapat diterima masyarakat dan diakui sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal yang tidak mudah terpengaruh oleh budaya-budaya luar. Sekarang lembaga pendidikan umum atau pesantren modern lebih diminati daripada pendidikan agama dalam pesantren salaf. Membaca kitab kuning saja dinilai tidak cukup untuk bersaing dalam dunia pekerjaan. Mendapat pendidikan yang tinggi dan pekerjaan yang layak merupakan cita-cita yang orang tua inginkan untuk anaknya. Tetapi sulitnya mencari pekerjaan tidak menyurutkan para santri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalabah untuk tetap bekerja dengan usaha sendiri. Dari hasil observasi awal yang telah dilakukan faktanya para santri pada pondok pesantren yang terletak di Desa Setail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi ini mandiri dengan cara berwirausaha, bahkan mereka bisa mengatur waktu antara bekerja dan menuntut ilmu agama di pesantren.

Selama ini tujuan santri di pesantren memang adalah mencari ilmu agama seperti yang diketahui masyarakat pada umumnya. Pada Wikipedia 2007 Bahasa Indonesia menyatakan bahwa selain mencari ilmu agama ada tujuan lain para santri

yaitu dengan dipisahkan dari orang tua dan keluarga nantinya agar mereka belajar hidup mandiri dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan dengan kiai dan juga Tuhan. Selain itu dalam pernyataan lain tujuan menjadi santri juga dari diri sendiri sehingga diyakini bahwa proses di pesantren akan membawa dampak yang positif bagi mereka, sehingga berguna bagi masyarakat (Mohammad Thoha 2013 : 68).

Pesantren Sebagai Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang sepanjang sejarahnya telah berhasil memainkan perannya dari waktu ke waktu serta mampu melahirkan orang-orang yang dapat hidup di tengah-tengah masyarakat dengan berbagai kondisi yang ada tanpa kehilangan identitas kemandiriannya. Pesantren senantiasa memegang teguh komitmennya terhadap ajaran Islam dimanapun berada dan dalam tugas apapun yang diembannya. Pesantren yang tumbuh dan berkembang sejak ratusan tahun lalu masih dibutuhkan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat Muslim Indonesia hingga sekarang ini. Namun demikian, eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, mendapat berbagai tantangan dan rintangan. Mulai pada masa kolonial Belanda, masa kemerdekaan, masa Orde Baru hingga masa sekarang pesantren mendapat tekanan yang tidak ringan; seperti marginalisasi peran pesantren, penciptaan stigma negatif, dan perluasan pendidikan sekuler (Azhari, 2014 : 3). Tetapi seiring perkembangan zaman banyak pondok pesantren yang mengembangkan diri dari hanya mengajar diniyah (pelajaran agama) kepada pendidikan umum bahkan sudah banyak pesantren yang mempunyai lembaga pendidikan formal sendiri.

Nurkholis Majid (Dalam Raharjo, 1985:3) mengatakan bahwa andaikan saja negeri ini tidak mengalami penjajahan, kata Nurkholis Madjid , tentu pertumbuhan sistem pendidikan di Indonesia akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren-pesantren. Sehingga perguruan tinggi tidak akan berupa UI, IPB, ITB, UGM, dan lain-lain, tetapi mungkin Universitas Tremas, Krapyak, Al-Munawariyah, Bangkalan, Lasem dan sebagainya. Berbagai ilmu agama yang diajarkan di pondok pesantren salaf seperti ahlak, fiqh, Al Quran, dan berbagai kitab kuning yang dinilai penting dipelajari bagi masyarakat awam. Sampai saat ini terdapat 5025 pesantren di Jawa Timur dan sekitar 187 pesantren di Kabupaten Banyuwangi yang tercatat di Bagian Perencanaan dan Data Setditjen Pendidikan

Islam Departemen Agama R.I (<http://pendis.kemenag.go.id> diakses pada tanggal 18 Mei 2016).

Istilah pesantren salaf cenderung digunakan untuk menyebut peasantren yang tidak menggunakan kurikulum modern, baik yang dari pemerintah ataupun inovasi ulama modern. Pesantren salaf juga disebut sebagai pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama saja. Pesantren Raudlatut Thalabah adalah satunya-satunya pesantren salaf di Kecamatan Genteng yang masih aktif. Penggunaan kata salaf pada pesantren sendiri hanya ada di Indonesia. Pondok Pesantren Raudlatut Thalabah didirikan oleh KH Badril Munir pada 11 September 1995. Pesantren yang mempunyai luas tanah 6270 m<sup>2</sup> ini bertempat di Dusun Krajan, Desa Setail, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi dengan Nomor Statistik Pesantren yaitu 512351010740 (Sumber : Profil Pondok Pesantren Raudlatut Thalabah).

Walaupun selama ini banyak orang beranggapan bahwa peraturan di pondok pesantren dinilai mengekang kreativitas para santri. Sebutan “penjara suci” yang selama ini populer dikalangan santri karena peraturan dalam pesantren yang oleh banyak kalangan dinilai mengekang aktivitas dan kreativitas para santri. Perlu diketahui kiranya terkait dengan pesantren yang tengah memboming istilah “penjara suci”. Beberapa hal tersebut bisa cepat muncul demikian karena peraturan yang ketat di dalam pesantren ([korankabar.com/stigma-penjara-suci-ke-paradigma-istana-suci/](http://korankabar.com/stigma-penjara-suci-ke-paradigma-istana-suci/) diakses pada 20 Maret 2016). Terlepas dari istilah “penjara suci” , tidak semua pondok pesantren mengekang kreativitas para santri. Salah satunya pada pondok peasantren Raudlatut Thalabah ini. Selain usaha santri untuk mandiri dalam berwirausaha, pesantren juga mendukung para santri yang berwirausaha dengan cara memberi mereka kelonggaran jadwal belajar dan mengaji.

Wirausaha atau menciptakan pekerjaan sendiri merupakan satu cara mengatasi masalah pengangguran. Oleh karena itu sensus ekonomi yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dengan cara mendata usaha mikro maupun menengah besar yang bertujuan untuk mendapatkan informasi potret utuh perekonomian bangsa, sebagai landasan penyusunan kebijakan dan perencanaan pembangunan nasional maupun regional. (<http://www.bps.go.id> diakses pada 21

*Maret 2016*). Dengan kata lain mendata penduduk yang berwirausaha walau hanya usaha mikro. Hal inilah yang tengah dilakukan santri-santri pada pondok pesantren salaf yang Raudlatut Thalabah dengan menjalankan usaha kecil-kecilan yang dapat menjadi modal besar nantinya. Pada observasi awal yang dilakukan menunjukkan fakta bahwa santri mampu mandiri yaitu dengan cara bekerja menjalankan satu usaha kecil.

Pondok pesantren Raudlatut Thalabah yang mempunyai sekitar 250 santri ini tidak dikekang dan diberi kebebasan dalam berwirausaha. Pesantren ini dibawah naungan kepengurusan Pondok Pesantren Raudlatut Talabah telah dikelola beberapa lembaga, yaitu TK Khotijah, Madrasah Ibtidaiyah, Pondok Pesantren khusus anak sekolah, Pondok Pesantren diniyah dan Koperasi Pondok Pesantren Raudlatut Thalabah yang masih memegang teguh metode pesantren salafiyah. Eksistensi Pondok Pesantren Raudlatut Thalabah di Desa Setail mempunyai arti yang sangat penting dalam membantu Pemerintah membentuk kepribadian sumber daya manusia yang religius dan mandiri khususnya di Banyuwangi dan di Indonesia pada umumnya.

Santri banyak dari kalangan keluarga menengah kebawah yang orang tuanya sebagai buruh tani menitipkan anaknya di pondok pesantren salaf yang dinilai murah dalam hal biaya dari pada disekolahkan di lembaga pendidikan formal yang tergolong mahal. Pesantren Raudlatut Tholabah yang tergolong murah SPP 25.000 rupiah per bulan dan semua itu sudah termasuk biaya kamar, pelajaran, air dan listrik. Di pondok pesantren ini, para santri sangat mandiri. Artinya mereka tidak bergantung pada uang kiriman orang tua yang kurang, tetapi mereka berusaha mencari pekerjaan sendiri. Oleh karena itu pada observasi peneliti menemukan bahwa santri mengambil keputusan mondok karena alasan biaya yang kurang untuk menempuh pendidikan formal.

Sebenarnya dalam pesantren sendiri ada nilai-nilai kemandirian yang ditanamkan pada santri. Mandiri yang dimaksud adalah lepas dari ketergantungan baik dengan orang tua maupun orang lain dengan sejak dini hidup di pesantren. Sejak awal santri dilatih untuk mengatur kebutuhan dan membelajakan bekal yang dimiliki guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Santri maju sesuai dengan

kecerdasan dan keuletan pribadinya. Mereka tidak diberikan ijazah yang kekuatannya memiliki efek di dunia kerja tetapi di lingkungan pesantren sudah ditanamkan jiwa kemandirian pada santri. Para santri selalu diajari hidup mandiri. Mereka diajari bagaimana hidup sehari-hari, mulai dari harus belajar ilmu yang diwajibkan, kemandirian, termasuk bagaimana bekerja sehari-hari di lingkungan pesantren. Itulah sebabnya, para santri memiliki ciri khas kemandirian, termasuk dalam usaha ekonomi.

Hal-hal sederhana seperti yang terjadi di lingkungan pesantren, kiranya bisa dijadikan pelajaran karena memberikan dampak positif pada kemandirian santri, juga bagaimana mengatasi persoalan terkait semakin banyaknya jumlah pengangguran di kalangan usia muda. Pesantren, secara sederhana dan secara langsung telah memberikan contoh nyata pada dunia pendidikan. Kepada para santrinya, pesantren telah membangun jiwa kemandirian, bekerja secara ulet, dan berani menjalani hidup sendiri sejak usia muda, apapun tantangannya. Para observasi awal santri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalabah bebas menjalankan wirausaha walaupun hanya kecil-kecilan. Seperti berjualan jajanan atau makanan ringan, yang menjual sampai ke pasar dan berbagai desa maupun di masyarakat sekitar pesantren atau bahkan ada menawarkan jasa. Dalam keterkaitan dengan bidang ilmu kesejahteraan sosial adalah dimana seseorang dapat membangkitkan jiwa kewirausahaan dalam diri tanpa ketergantungan pada orang lain. Hal ini juga dapat dijadikan acuan untuk pemberdayaan individu. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul 'Upaya Santri Dalam Menjalankan Wirausaha'.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pengangguran di Indonesia di dominasi oleh kaum muda (hal 1). Kalangan santri adalah kalangan kaum muda. Kebanyakan kalangan santri di pesantren salaf hanya menetap dan belajar ilmu agama saja tanpa menempuh pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi yang mana pengangguran cukup tinggi di kelompok mereka. Bahkan yang telah menempuh jenjang pendidikan SMA atau perguruan tinggi masih banyak sulit mendapat pekerjaan terlihat dari meningkatnya angka pengangguran seiring meningkatnya angka angkatan kerja. Pondok

pesantren Raudlatut Thalabah yang mayoritas santrinya dari jauh dan banyak yang mempunyai usaha mandiri walaupun hanya usaha kecil-kecilan ataupun menawarkan jasa. Dalam kaitannya dengan ilmu kesejahteraan sosial masalah kesejahteraan sosial menarik untuk dibahas, karena umumnya banyaknya pengangguran bukan hanya terletak pada rendahnya pendidikan yang mereka tempuh ataupun skill tertentu yang tidak mereka miliki.

Pada penelitian ini, fokus kajiannya adalah bagaiman upaya santri dan faktor apa yang melatar belakang mereka dalam menjalankan wirausaha. Lebih tepatnya mendeskripsikan kiat-kiat mereka nantinya dalam upaya menjalankan suatu wirausaha serta motivasi yang melatar belakanginya. Karena pesantren salaf Raudlatut Thalabah bukan sebagai lembaga pendidikan umum atau pesantren modern yang mungkin memberikan santrinya ketrampilan khusus, maka penelitian difokuskan pada upaya santri dalam menjalankan wirausahanya, faktor yang melatar belakang, serta dampaknya bagi pemenuhan kebutuhan mereka. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana upaya santri dalam menjalankan wirausaha?
- 2) Apa saja motivasi santri dalam berwirausaha?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Jika seorang santri pada Pesantren Salaf Raudlatut Thalabah mampu berjuang yang harnya bermodalkan kemandirian dan keuletan mampu bertahan dengan menjalankan usaha sendiri walau hanya usaha kecil, seharusnya seseorang yang menempuh jenjang pendidikan lebih tinggi seharusnya mampu mampu melakukan lebih. Oleh karena itu fenomena yang telah dijelaskan pada latar belakang serta pertanyaan pada rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya serta motivasi santri dalam menjalankan wirausaha di Pondok Pesantren Raudlatut Desa Setail, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

- a) Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan yang dapat menyokong perkembangan Ilmu kesejahteraan sosial, khususnya dalam bidang pemberdayaan dengan pengajaran ilmu kewirausahaan dan penanaman jiwa kemandirian.

## b) Manfaat Praktis

### 1) Bagi Pondok Pesantren

Dari penelitian ini diharapkan bahwa bagi setiap pesantren di Indonesia agar selain memberikan ilmu agama santri juga diajari ilmu kewirausahaan karena kemandirian itu sendiri itu sendiri telah didapatkan dari lingkungan pesantren

### 2) Bagi Santri

Tidak hanya santri pada pondok pesantren salaf saja, bahwa santri sejak usia remaja sudah diharapkan mampu untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri daripada harus mengemis-ngemis pekerjaan pada orang lain karena tidak adanya ijazah yang dapat digunakan bersaing dalam dunia kerja.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori yang digunakan diharapkan dapat menjelaskan logika berpikir dalam penelitian ini. Tentu saja teori yang digunakan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang sebenarnya biasa diambil menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis akan menjelaskan dasar teori yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Berikut ini disajikan tinjauan pustaka yang relevan dengan penelitian ini yaitu tentang: 1) Konsep Pondok Pesantren, 2) Konsep Santri, Pemberdayaan, dan Kemandirian, 3) Konsep Kewirausahaan, 4) Modal Sosial Pesantren.

### 2.1 Konsep Pondok Pesantren

Sejarah berdirinya pondok pesantren sangat sulit dilacak karena minimnya data tentang sejarah pesantren. Tetapi tidak dapat dipungkiri pesantren sebagai pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di nusantara. Zuhri (1979 : 263) menyatakan bahwa asal-usul pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah dan pengaruh Walisongo abad 15-16 di Jawa. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Wali Songo dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai guru-gurunya tradisi pesantren di tanah Jawa. Mengetahui sejarah perkembangan pesantren sangat penting untuk menjelaskan konsep pesantren berikutnya.

Alwi Shihab (2002 : 23) menegaskan bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik merupakan orang pertama yang membangun pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri. Tujuannya, agar para santri menjadi juru dakwah yang mahir sebelum mereka diterjunkan langsung di masyarakat luas. Pastinya Walisongolah yang berperan terhadap berdirinya peasantren di tanah Nusantara dari beberapa pendapat. Awal mula sejarah berdirinya pesantren sendiri tidak dapat dipastikan karena tidak ada manuskrip atau peninggalan sejarah tentang pesantren. Karena keterangan tentang sejarah pesantren adalah dari mulut ke mulut.

Dalam artian umum, Zarkasy (1998: 84) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren juga mempunyai arti sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk meneladani ilmu tentang agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian. Dengan demikian meningkatkan moral, akhlak dan ketaqwaan masyarakat dengan cara mempelajari ilmu agama Islam merupakan misi utama lembaga pendidikan pesantren. Sedangkan menurut Bahasa, istilah pondok pesantren berarti kamar, gubuk ruang kecil, di dalam bahasa Indonesia dipakai untuk menekan kesederhanaan bangunan. Kata pondok juga berasal dari Bahasa Arab yaitu *funduq* yang artinya wisma, ruang tidur, hotel sederhana bagi para santri yang dari tempat asalnya (Zarkasy, 1998: 105-106).

Tradisi pesantren sendiri merupakan salah satu bentuk budaya hasil akulturasi budaya lokal Indonesia pra Islam dengan ajaran Islam. Oleh karena itu tradisi pesantren tidak kita temui selain di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, dimana praktek keislaman masih banyak diwarnai dengan budaya lokal. Pondok pesantren mempunyai peran penting pada masyarakat yang masih memegang teguh ajaran agama dan nilai-nilai tradisional. Keberadaan pesantren di Indonesia sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian spiritual masyarakat. Lingkungan pesantren sendiri merupakan suatu modal sosial dimana adanya kiai dan santri yang mempunyai kekuatan di masyarakat.

Keberadaan pesantren beserta perangkatnya merupakan lembaga pendidikan keagamaan dan lembaga kemasyarakatan. Ia telah memberikan warna daerah pedesaan di mana pesantren berada dan tumbuh serta berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad (Hasan, 1987:49). Hal ini berarti bahwa pesantren tidak hanya secara kultural bisa diterima tetapi juga telah ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Figur kiai, santri, serta seluruh perangkat fisik yang menandai sebuah pesantren senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur yang bersifat keagamaan. Kultur ini mengatur perilaku seseorang, pola hubungan antar

warga masyarakat bahkan hubungan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Peranan pesantren sebagai alat transformasi kultural akan tetap berfungsi dengan baik jika pesantren masih dilandasi oleh seperangkat nilai-nilai utama yang senantiasa berkembang di dalamnya. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut;

- 1) Cara memandang kehidupan sebagai peribadatan, baik meliputi situs keagamaan murni maupun kegairahan untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat.
- 2) Kecintaan yang mendalam dan penghormatan terhadap pengabdian kepada masyarakat.
- 3) Kesanggupan untuk memberikan pengorbanan bagi kepentingan masyarakat pendukungnya (Hasan, 1987:78-79).

Nurkholis Majid (Dalam Raharjo, 1985:3) mengatakan :

“Andaikan saja negeri ini tidak mengalami penjajahan, kata Nurkholis Majid , tentu pertumbuhan sistem pendidikan di Indonesia akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren-pesantren. Sehingga perguruan tinggi tidak akan berupa UI, IPB, ITB, UGM, dan lain-lain, tetapi mungkin Universitas Tremas, Krapyak, Al-Munawariyah, Bangkalan, Lasem dan sebagainya.”

Pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), kiai (encik, ajengan atau tuan guru sebagai tokoh utama), dan masjid atau mushalla sebagai pusat lembaganya. Lembaga ini merupakan salah satu bentuk “Indegenous cultural” atau bentuk kebudayaan asli pendidikan nasional, sebab lembaga ini telah lama hidup dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat Indonesia tersebar di seluruh tanah air dikenal dalam kisah dan cerita rakyat Indonesia khususnya di pulau Jawa (Depag, 1985). Dalam keputusan lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren yang diselenggarakan pada tanggal 2-6 Mei 1978 di Jakarta, pengertian pondok pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari tiga unsur yaitu; Kiai/Syeh/Habib/Ustadz yang mendidik serta mengajar. Kegiatan-kegiatan dalam pondok pesantren ini adalah mencakup “Tri Dharma Pondok Pesantren” yaitu (Depag, 1985 : 4) :

- 1) Keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.

- 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat.
- 3) Pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara

Berbagai ilmu agama yang diajarkan di pondok pesantren salaf seperti ahlak, fiqh, Al Quran, dan berbagai kitab kuning yang dinilai penting dipelajari bagi masyarakat awam. Dari pengalaman perjalanan pesantren, baik yang mengarah pada model tradisional maupun modern, memiliki visi yang sama, yakni keajegan (istiqomah) dalam menegakkan nilai-nilai moralitas agama dalam kehidupan di masyarakat.

## **2.2 Konsep Santri, Pemberdayaan, dan Kemandirian**

Penyebutan “santri” menurut Dhofier (1984: 21) bahwa, kata “santri” dalam bahasa India berarti orang tahu buku-buku suci agama hindu, atau seseorang sarjana ahli kitab suci agama hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Pendapat kedua mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari kata bahasa Jawa, yaitu dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana-mana guru itu pergi. Dalam artian pada penelitian ini guru adalah kiai, yang dimana pesantren santri harus patuh dan mengikuti nasehat dan petuah kiai daripada hanya sekedar mengikutinya.

Sedangkan kata ‘santri’ secara definisi dikonotasikan dengan orang-orang yang taat menjalankan dan melaksanakan perintah agama Islam, atau dalam terminologi lain sering disebut sebagai ”muslim orotodoks”. Istilah ”santri” dibedakan secara kontras dengan kelompok abangan, yakni orang-orang yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya jawa pra Islam, khususnya nilai-nilai yang berasal dari mistisisme Hindu dan Budha (Raharjo, 1985: 37). Ada dua jenis menurut Dhofier (1984 :51), santri yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu: (1) Santri Mukim yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren, (2) Santri Kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang mereka tidak menetap di lingkungan kompleks peantren

tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang. Dalam penelitian ini santri adalah jenis santri yang pertama yaitu santri kalong, seperti kebanyakan pesantren-pesantren pada era modern.

Santri juga merupakan salah satu generasi muda bangsa yang tidak hanya dibekali oleh ilmu dunia, tetapi juga ilmu agama dalam bermasyarakat yang juga perlu pemberdayaan. Pengertian pemberdayaan secara umum dari Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, dinyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Pasal 1, ayat (8)). Inti pengertian pemberdayaan masyarakat merupakan strategi untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat. Sedangkan Pemberdayaan menurut Suharto (2005:14) adalah sebuah proses sebagai mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi, dalam berbagai pengontrol atas, dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya.

Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatian. Dalam suatu masyarakat yang sedang membangun tidak akan terjadi bahwa masyarakat semuanya menjadi berkualitas. Bisa saja hanya sebagian kelompok elitnya, tapi bisa juga sebagian besar. Sehingga pemberian peran kelompok harus seimbang namun lebih menitik beratkan pada yang kurang berkualitas. Saling memberi atau saling asih, asah dan asuh dalam suatu masyarakat sedang membangun adalah sangat penting artinya.

Peran pimpinan baik formal maupun informal masyarakat termasuk kiai, akan sangat membantu terciptanya usaha pengembangan dan pembangunan kualitas sumber daya manusia yang berarti terciptanya kualitas masyarakat. Pengembangan kualitas sumber daya manusia dengan konsep pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Tjokrowinoto (2002 : 17) membagi Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, membagi kualitas manusia Indonesia dalam dua kategori karakteristik, yaitu kualitas fisik (KF) dan kualitas non fisik (KNF). Kualitas Fisik terdiri dari

kesegaran jasmani, kesehatan, daya tahan fisik, dan sebagainya. Sedangkan kualitas non fisik (KNF) terdiri dari beberapa komponen, yaitu :

- 1) Kualitas kepribadian KNF pokok yang perlu ada pada setiap individu pembangunan (kecerdasan, kemandirian, kreativitas, ketahanan mental, serta keseimbangan antara emosi dan ratio);
- 2) Kualitas bermasyarakat selaras hubungan dengan sesama manusia;
- 3) Kualitas berbangsa: tingkat kesadaran berbangsa dan bernegara;
- 4) Kualitas spiritual: religiousitas dan moralitas;
- 5) Wawasan lingkungan: kualitas yang diperlukan untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan ; dan
- 6) Kualitas kekayaan; kemampuan mewujudkan aspirasi dan potensi diri dalam bentuk kerja nyata guna menghasilkan sesuatu dengan mutu sebaik-baiknya.

Pengembangan sumber daya manusia yang berdimensi fisik dan non-fisik lahir batin tidak berhasil dengan baik tanpa suatu perencanaan dan sasaran yang tepat. Manusia yang penuh perasaan dan harga diri serta adanya kebutuhan yang harus dipenuhi, dalam pembinaan sumber daya manusia akan berhasil dengan sempurna bila kebutuhan yang utama saat ini bisa dipenuhi. Sedangkan menurut undang-undang No. 9 Tahun 1995, pemberdayaan juga diartikan sebagai proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan, sehingga mereka dapat lebih memperhatikan hidupnya untuk memperoleh rasa percaya diri, dan pengetahuan untuk mengembangkan keahlian baru. Prosesnya dilakukan secara komulatif sehingga akan semakin banyak ketrampilan yang dimiliki seseorang, maka akan semakin baik kemampuan dalam berpartisipasi.

Untuk dapat merealisasikan proses pemberdayaan santri, diperlukan tahapan dan tidak mungkin dilakukan secara sekaligus. Pemberdayaan itu adalah proses pengembalian keputusan oleh masyarakat, dalam hal ini santri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalabah terhadap diri mereka sendiri dan dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu :

- a) Pribadi, dimana pemberdayaan berkaitan dengan pengembangan rasa diri dan kapasitas serta kepercayaan diri, dan menghambat pengaruh negative dari adanya tekanan pihak luar.
- b) Hubungan akrab, dimana pemberdayaan berkaitan dengan pengembangan kemampuan untuk bernegosiasi dan mempengaruhi sifat hubungan dan keputusan yang tercipta dari hubungan tersebut.
- c) Kolektif, dimana para individu bekerja sama untuk mencapai dampak yang lain luas dibanding yang dapat diperoleh jika bekerja sendiri.

Pemberdayaan untuk konteks sekarang ini telah mengalami perkembangan makna, dan memikirkan pemberdayaan dalam konteks sosial, yaitu pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, strategi pemberdayaan benar-benar diupayakan untuk mendorong proses perubahan sosial yang memungkinkan masyarakat bisa berdaya baik secara sosial ekonomi, budaya, politik, mupun bidang kehidupan lainnya sehingga pemberdayaan ini yang dapat memacu untuk pembangunan di Indonesia.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa konteks pemberdayaan manusia tidak akan lepas dari pembentukan jiwa kemandirian. Dalam konteks pemberdayaan santri adalah menekankan bagaimana membentuk kepribadian santri agar bisa bermasyarakat dan mengatasi problema di lingkungan pesantren tanpa ketergantungan dengan orang tua keluarga di tempat asal. Secara konseptual kemandirian (*independence*) mengacu kepada kapasitas individu untuk memperlakukan diri sendiri. Kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan dan mempertanggungjawabkan tindakan yang dilakukannya serta untuk menjalin hubungan yang suportif dengan orang lain (Steinberg, 1995: 53). Kemandirian juga sebagai kemampuan untuk membuat keputusan dan menjadikan dirinya sumber kekuatan emosi diri sehingga tidak bergantung kepada orang lain. Steinberg (1995 : 286) menyatakan:

*“ independence generally refers to individuals’ capacity to behave on their own.”*

(Kemandirian umumnya mengacu pada kemampuan individu untuk berperilaku sesuai diri mereka sendiri)

Pernyataan tersebut menandakan bahwa kemandirian pada individu meandakan bahwa individu itu dapat berdiri sendiri dalam mengambil segala keputusan dan tindakan tanpa ketergantungan.

Beberapa ahli menyatakan bahwa untuk mencapai kemandirian berarti membebaskan diri dari ikatan orang tua agar dapat mengembangkan identitas dirinya. Seperti konsep kemandirian yang dikemukakan Steinberg (1995 : 103) bahwa anak yang sudah mencapai independence ia mampu menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain terutama orang tua.

Dari definisi diatas disimpulkan bahwa kemandirian merupakan sikap yang tidak mempunyai ketergantungan pada orang lain dan mampu mengambil keputusan bagi dirinya sendiri. Seorang anak yang mempunyai sikap kemandirian dia tidak akan bergantung lagi kepada orang tua atau orang lain, dia mampu mengambil sikap tanpa ada intervensi dari orang lain. Lebih lanjut Steinberg (1995 : 286) menegaskan:

*“for most adolescents, establishing a sense of autonomy is as important a part of becoming an adult as is establishing a sense of identity.”*

(Untuk mayoritas anak remaja, menetapkan sebuah rasa kontrol diri sendiri sama pentingnya dengan tahapan untuk menjadi dewasa sama juga ketika menetapkan identitas diri)

Remaja yang memiliki kemandirian ditandai oleh kemampuannya untuk tidak tergantung secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, serta kemampuan menggunakan (memiliki) seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting (Steinberg, 1995 : 106). Kemampuannya untuk tidak tergantung secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua disebut kemandirian emosional (emotional autonomy), kemampuan mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut disebut kemandirian behavioral (behavioral autonomy), serta kemampuan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting disebut kemandirian nilai (values autonomy).

Steinberg (1995 : 34) membedakan aspek kemandirian menjadi kemandirian emosional, tingkah laku, dan nilai. Lebih lanjut Menurut Steinberg 1995 : 35), seseorang akan melakukan tingkah laku tertentu (aspek tingkah laku) setelah memikirkannya terlebih dahulu (aspek kognisi). Jadi, kemandirian tingkah laku sudah mencakup kemandirian kognisi. Kemandirian tingkah laku bukan hanya kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan bebas, namun juga kemampuan untuk mempertimbangkan dan memutuskan tingkah laku tersebut dengan bebas.

Kemandirian emosional berkembang lebih awal dan menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian behavioral dan nilai. Sembari individu mengembangkan secara lebih matang kemandirian emosionalnya, secara perlahan ia mengembangkan kemandirian behavioralnya. Perkembangan kemandirian emosional dan behavioral tersebut menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian nilai. Oleh karena itu, pada diri individu kemandirian nilai berkembang lebih akhir dibanding kemandirian emosional dan behavioral.

Dari berbagai macam tentang konsep kemandirian menyatakan bahwa dalam pondok pesantren yang memiliki asrama merupakan lembaga pembentuk kemandirian santri pertama. Karena dalam pondok pesantren diajarkan bagaimana anak hidup jauh dari orang tua. Anak akan dituntut memenuhi dan mengurus segala kebutuhan sehari-hari sendiri yang sebelumnya dipenuhi orang tua. Begitu juga jika seseorang ingin menjalankan wirausaha tidak akan berhasil jika tidak mempunyai sikap kemandirian terlebih dahulu.

Pada observasi awal telah ditentukan bahwa teori tentang konsep kemandirian merupakan poin penting dalam penelitian ini. Mengkaitkan bahwa santri merupakan seorang anak yang baru lepas dari orang tua dan berusaha memenuhi kebutuhan mereka sendiri tanpa bergantung pada keluarga. Pada usia-usia mereka yang masih dibilang remaja dan akan menginjak dewasa teori yang di kemukakan oleh Steinberg dalam bukunya '*Adolescence Sanfransisco*' tentang kemandirian nantinya akan menjelaskan fenomena yang telah diteliti.

## 2.3 Konsep Kewirausahaan

Istilah wirausaha merupakan istilah yang diterjemahkan dari *entrepreneur*, istilah lainnya *entrepreneurship* diterjemahkan menjadi kewirausahaan. Wirausaha mempunyai arti seorang yang mampu memulai dan atau menjalankan usaha. Seorang wirausaha adalah orang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang lingkungan dan membuat keputusan-keputusan tentang lingkungan usaha, mengelola sejumlah modal dan menghadapi ketidakpastian untuk meraih keuntungan (Nurseto Tejo, 2004:96-97). Dengan demikian seorang wirausaha haruslah berani mengambil resiko dan berpikir optimis demi tercapainya tujuan.

Kewirausahaan merupakan sikap mental dan sifat jiwa yang selalu aktif dalam usaha untuk memajukan karya baktinya dalam rangka upaya meningkatkan pendapatan di dalam kegiatan usahanya. Selain itu kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Dalam artian lain menurut Menurut Peggy A. Lambing & Charles R. Kuehl dalam buku *Entrepreneurship* (1999 : 14), kewirausahaan adalah suatu usaha bisnis yang kreatif yang membangun suatu value dari yang belum ada menjadi ada dan bisa dinikmati oleh orang banyak. Dari beberapa konsep yang ada di atas, ada enam hakekat penting kewirausahaan sebagai berikut (Suryana,2003 : 13) :

1. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis
2. Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda
3. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan
4. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha dan perkembangan usaha
5. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan sesuatu yang berbeda yang bermanfaat memberi nilai lebih

6. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang diinginkan.

Wirausaha atau wiraswasta menurut bahasa yang dikemukakan Priyono dan Soerata (2005:13) berasal dari kata “wira” yang berarti utama, gagah, luhur berani atau pejuang; “swa” berarti sendiri; dan kata ”sta” berarti berdiri. Dari asal katanya “swasta” berarti berdiri di atas kaki sendiri atau berdiri di atas kemampuan sendiri. Kemudian mereka menyimpulkan bahwa wirausahawan atau wiraswastawan berarti orang yang berjuang dengan gagah, berani, juga luhur dan pantas diteladani dalam bidang usaha, atau dengan kata lain wirausahawan adalah orang-orang yang mempunyai sifat-sifat kewirausahaan atau kewiraswastaan seperti: keberanian mengambil resiko, keutamaan dan keteladanan dalam menangani usaha dengan berpijak pada kemauan dan kemampuan sendiri.

Kewirausahaan dikatakan oleh Drucker (dalam Suryana, 2003:19) sebagai suatu semangat, kemampuan, sikap, perilaku individu dalam menangani usaha/kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Berdasarkan pendapat Drucker ini maka kewirausahaan bukan diartikan berwirausaha. Berwirausaha merupakan kegiatan atau perilaku wirausaha yang meliputi mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan suatu hasil usaha (baik berupa produk atau jasa). Ingin bisa berdiri dan memulai usaha sendiri harus diingat bahwa memulai usaha sendiri butuh kerja keras dan bisa jadi akan memerlukan waktu lama hingga akhirnya ada pemasukan. Perlu strategi yang jitu agar upaya wirausaha yang tersebut berhasil, juga meminimalisir kegagalan. Kegiatan berwirausaha ditekankan setelah menemukan ide-ide yang kreatif dan bernilai inovasi.

Menurut Thomas W. Zimmerer dan Norman M. Scharborough (Dalam Nurseto Tejo, 1996 : 16) mengatakan bahwa kewirausahaan adalah suatu usaha untuk menciptakan nilai lewat pengenalan terhadap peluang bisnis, manajemen mengambil risiko yang cocok dengan peluang yang ada dan lewat kemampuan komunikasi dan manajemen memobilisasi manusia, keuangan, dan berbagai sumber daya yang diperlukan untuk membawa suatu proyek sampai berhasil. Dari definisi di atas kita dapat mencatat beberapa hal penting yang dimaksud kewirausahaan sebagai berikut :

- 1) Harus ada usaha atau kegiatan untuk melakukan sesuatu.
- 2) Menciptakan Nilai yaitu nilai baru yang menyebabkan apa yang dihasilkan dapat mempunyai nilai tambah di pasar dan mempunyai keunggulan.
- 3) Adanya peluang bisnis. Yaitu kemampuan dan kecepatan di dalam mengidentifikasi adanya peluang bisnis.
- 4) Mengambil risiko. Bahwa di dalam konsep kewirausahaan seorang wirausaha berani dan mau mengambil risiko dan dari risiko tadi keuntungan dapat diperoleh.
- 5) Mempunyai ketrampilan atau keahlian manajemen dan komunikasi. Ini artinya dengan mengadopsi konsepsi kewirausahaan seseorang dituntut untuk memiliki keahlian atau ketrampilan di dalam mengelola suatu kegiatan organisasi dan kemampuan berkomunikasi.
- 6) Kemampuan di dalam memobilisasi berbagai potensi yang ada dan yang dibutuhkan oleh seorang pengusaha seperti faktor sumber daya manusia, keuangan dan berbagai sumber daya yang dibutuhkan agar suatu kegiatan usaha dapat terlaksana dan berhasil.

Seseorang yang mampu menjalankan wirausaha dengan baik pasti memiliki jiwa kewirausahaan. Upaya dalam kewirausahaan diperlukan dalam persaingan di dunia usaha. Untuk memulai suatu usaha tidak cukup hanya dengan niat dan keinginan, tetapi harus disertai dengan kemampuan dan ketrampilan. Upaya wirausaha tidak hanya membahas soal pemasaran saja, tetapi juga untuk menjalankan suatu usaha diperlukan suatu manajemen yang baik baik dari segi waktu.

Untuk keberhasilan suatu usaha diperlukan kiat-kiat strategi diatas. Tetapi untuk mengukur parameter keberhasilan dalam menjalankan usaha harus ada juga parameter bagaimana jika usaha yang dijalankan gagal. Hal ini diungkapkan Zimmerer (dalam Suryana, 2003:44-45) ada beberapa faktor yang menyebabkan wirausaha gagal dalam menjalankan usahanya :

- 1) Tidak kompeten dalam manajerial  
Tidak kompeten atau tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan mengelola usaha merupakan factor penyebab utama yang membuat perusahaan kurang berhasil
- 2) Kurang berpengalaman baik dalam kemampuan  
Mengkoordinasikan, ketrampilan mengelola SDM, maupun kemampuan mengintegrasikan operasi perusahaan.
- 3) Kurang dapat mengendalikan keuangan  
Agar perusahaan dapat berhasil dengan baik factor yang paling utama dalam keuangan adalah memelihara aliran kas. Yaitu mengatur pengeluaran dan penerimaan secara cermat.
- 4) Gagal dalam perencanaan,  
Perencanaan merupakan titik awal dari suatu kegiatan, sekali gagal dalam perencanaan maka akan mengalami kesulitan dalam pelaksanaan.
- 5) Lokasi yang kurang memadai  
Lokasi usaha yang strategis merupakan factor yang menentukan keberhasilan usaha. Lokasi yang tidak strategis dapat mengakibatkan perusahaan sukar beroperasi karena kurang efisien.
- 6) Kurangnya pengawasan peralatan  
Pengawasan erat hubungannya dengan efisiensi dan efektifitas. Kurang pengawasan mengakibatkan penggunaan alat tidak efisien dan efektif.
- 7) Sikap yang kurang sungguh-sungguh dalam berusaha  
Sikap yang setengah-setengah terhadap usaha akan mengakibatkan usaha yang dilakukan menjadi labil dan gagal. Dengan sikap setengah hati, kemungkinan gagal menjadi besar.
- 8) Ketidakmampuan dalam melakukan peralihan/transisi kewirausahaan.

Wirausaha yang kurang siap menghadapi dan melaksanakan perubahan, tidak akan menjadi wirausaha yang berhasil. Keberhasilan dalam berwirausaha hanya bisa diperoleh apabila berani mengadakan perubahan dan mampu membuat peralihan setiap waktu.

Seseorang yang akan menjalankan kiat-kiat wirausaha haruslah mempunyai jiwa kewirausahaan terlebih dahulu. Jiwa adalah sesuatu yang abstrak, yang dipelajari hanya pernyataan-pernyataan yang tampak dengan tubuh, atau gejala-gejala yang tampak sebagai gerak-gerik sehingga jiwa merupakan roh, setiap manusia mempunyai sifat dan gejala abstrak terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan dan sebagainya (Hartanti 2008:24). Sedangkan Jiwa kewirausahaan yaitu merupakan nyawa kehidupan dalam kewirausahaan yang pada dasarnya merupakan sikap dan perilaku kewirausahaan yang ditunjukkan melalui sifat, karakter, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif (Hartanti, 2008: 25).

Avin (2004:7) mengungkapkan bahwa beberapa karakteristik psikologis yang harus dimiliki seorang wirausaha yaitu:

1) Tidak malu

Perasaan tidak malu adalah yang paling utama. Realitas memang menunjukkan bahwa berwirausaha bagi sebagian masyarakat dinilai kurang bergengsi dibandingkan dengan mereka yang bekerja di kantor, apalagi di BUMN dan perusahaan multi nasional.

2) Berani mengambil resiko

Pengambilan keputusan beresiko memang tidak mudah dan membutuhkan keterampilan tersendiri. Resiko tinggi diperkirakan akan membuat manusia kehilangan terhadap control probabilitas sukses. Resiko rendah tidak menantang karena control sukses ditangannya. Pengambilan resiko sedang adalah ciri mereka yang mempunyai inovasi tinggi

3) Berpikir Optimis

Masyarakat pada umumnya sering dijangkiti penyakit ragu-ragu dan seringkali terjebak dalam kesalahan berpikir seperti 'jangan-jangan kalau bisnis nanti.....' oleh karenanya berpikir positif yang merupakan landasan

bagi sikap optimisme harus ditingkatkan. Model kesalahan berfikir apakah berfikir dengan overgeneralisasi, tidak berdasarkan data, *jump out to conclusion* dsb perlu disingkirkan. Polapikir alternatif seperti melihat sisi lain dari suatu peristiwa sangat dianjurkan, seperti misalnya semacam otosugesti'pasti ada jalan alternatif', ada jalan lain' dsb.

#### 4) Peka terhadap peluang

Peluang ada di sekitar kita tanpa disadari. Secara tidak sadar bahwa yang menutup peluang adalah diri kita sendiri karena manusia sering kali tidak dapat terbebas dari berbagai hambatan yang muncul dari diri sendiri salah satunya melakukan kompetisi di luar. Sering kali orang merasa nyaman dalam kondisi aman dan kurang menyukai situasi yang menantang. Peluang biasanya tidak jauh dari tantangan.

#### 5) Tanggung Jawab Pribadi

Di dalam psikologi sosial dikenal dengan konsep atribusi yaitu penjelasan mengapa suatu peristiwa terjadi apakah disebabkan faktor eksternal ataukah internal. Oleh karena dunia wirausaha adalah dunia yang beresiko maka semua keputusan dalam wilayah yang harus mampu dipertanggungjawabkan secara pribadi. Kesuksesan dan kegagalan dipercaya sebagai atribusi internal dan bukan eksternal.

Kemandirian harusnya disertai dengan sifat percaya diri dan tanggung jawab pribadi. Tanpa memiliki hal-hal diatas seseorang tidak akan bisa menjadi seorang wirausaha. Kemauan santri di pondok pesantren untuk berdiri sendiri dan tidak menggantungkan pada orang tua serta jiwa social yang dimiliki sudah cukup menjadi seorang wirausaha walaupun hanya usaha kecil yang dijalankan. Kesuksesan atau kegagalan dalam berwirausaha merupakan hal yang biasa.

Dari berbagai macam teori tentang konsep kewirausahaan yang telah dipaparkan salah satunya adalah wirausaha yang dikemukakan Priyono dan Soerata (hal 19) berasal dari kata "wira" yang berarti utama, gagah, luhur berani atau pejuang; "swa" berarti sendiri; dan kata "sta" berarti berdiri. Dari asal katanya "swasta" berarti berdiri di atas kaki sendiri atau berdiri di atas kemampuan sendiri. Hal tersebut berkaitan dengan konsep kemandirian yaitu tentang berdiri sendiri dan

tidak bergantung pada orang lain. Teori oleh Thomas W. Zimmerer dan Norman M. Scharborough yang dikemukakan oleh Nurseto tejo juga menjadi fokus dalam penelitian ini. Selain itu Nurseto tejo (hal 18) sebelumnya juga mengungkapkan bahwa wirausaha adalah seorang yang mampu memulai atau menjalankan usaha. Seorang wirausaha adalah orang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang lingkungan dan membuat keputusan-keputusan tentang lingkungan usaha, mengelola sejumlah modal dan menghadapi ketidakpastian untuk meraih keuntungan. Teori-teori ini yang menjadi fokus untuk menguatkan fenomena yang telah diteliti.

## 2.4 Modal Sosial Pesantren

Pengertian modal sosial menurut Lyda Judson Hanifan (dalam Syahra 2003 : 17) diartikan sebagai kiasan bukan dalam arti material, yaitu aset atau modal nyata yang penting dalam hidup masyarakat, termasuk kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang serta antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial. Modal sosial memiliki cakupan dimensi yang sangat luas dan kompleks. Para ahli memberikan pengertian tentang modal sosial sangat bervariasi, sesuai dengan sudut pandang serta dimensi yang dijadikan sebagai rujukan untuk memaknai modal sosial. Pada dasarnya modal sosial lebih menekankan pada potensi individu maupun kelompok dan hubungan antar kelompok dalam suatu jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok. Yustika (2008: 182) menyatakan bahwa modal sosial tergantung dari dua elemen kunci, yaitu kepercayaan dari lingkungan sosial dan perluasan aktual dari kewajiban yang sudah dipenuhi (*obligation held*).

Putman (dalam Suharto, 2007 : 2) mengungkapkan Putnam menyebutkan bahwa modal sosial merupakan penampilan organisasi sosial, seperti jaringan-jaringan dan kepercayaan yang memfasilitasi adanya koordinasi dan kerja sama bagi keuntungan bersama. Sedangkan Fukuyama (dalam Suharto, 2007 : 2) mengartikan modal sosial sebagai kemampuan yang timbul dari kepercayaan dalam sebuah komunitas. Ridell (dalam Suharto, 2007 : 4) menyebutkan beberapa

parameter modal sosial, antara lain kepercayaan (*trust*), norma (*norms*), dan jaringan (*network*). Parameter tersebut merupakan poin-poin penting yang ada dalam modal sosial agar terjadi keseimbangan sehingga apa yang menjadi tujuan masyarakat dapat tercapai. Berikut adalah penjelasan mengenai tiga parameter modal sosial tersebut :

a) Jaringan

Jaringan dalam hal ini merupakan jaringan sosial yang terjadi ketika individu mempunyai keterkaitan atau hubungan dalam suatu komunitas atau kelompok. Infrastruktur dinamis dari modal sosial berwujud jaringan-jaringan kerjasama antar manusia (Putnam dalam Suharto, 2007 : 4). Jaringan ini akan menjadi media komunikasi dan interaksi yang menghasilkan kepercayaan dan kekuatan suatu kerja sama. Putnam (dalam Suharto, 2007: 4) berargumen bahwa jaringan sosial yang erat akan memperkuat perasaan kerja sama para anggotanya serta manfaat-manfaat dari partisipasinya itu.

b) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan harapan yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur, dan kerja sama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama (Fukuyama dalam Suharto, 2007: 4). Sedangkan menurut Putnam, rasa percaya adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosial yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya (dalam Hasbullah, 2006: 11). Menurut pengertian diatas kepercayaan merupakan poin penting agar setiap individu dalam komunitas atau kelompok mempunyai kerja sama yang tinggi dan komitmen yang teguh dalam menjalankan kerja sama yang menguntungkan satu sama lain.

c) Norma

Norma merupakan aturan tentang nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat. Norma yang kuat memungkinkan setiap anggota kelompok atau komunitas saling mengawasi sehingga tidak ada celah bagi individu untuk berbuat

‘menyimpang’ (Yustika, 2008: 196). Menurut Putnam dan Fukuyama (dalam Suharto, 2007: 4). Norma dibangun dan berkembang berdasarkan sejarah kerja sama di masa lalu dan diterapkan untuk mendukung iklim kerja sama. Bisa disimpulkan norma dalam modal sosial merupakan suatu pagar atau tembok untuk menjaga pola perilaku atau sikap setiap individu dalam komunitas agar tidak keluar jalur dari kaidah-kaidah yang telah diterapkan dalam komunitas tersebut. Norma terbentuk oleh interaksi nilai-nilai yang dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat di dalamnya dan sifatnya selalu harus memberikan manfaat positif bagi setiap anggota masyarakat itu.

Modal sosial dapat digunakan untuk segala kepentingan, namun tanpa ada sumber daya fisik dan pengetahuan budaya yang dimiliki, maka akan sulit bagi individu-individu untuk membangun sebuah hubungan sosial. Hubungan sosial hanya akan kuat jika ketiga unsur diatas eksis (Hasbullah, 2004:9). Sedangkan dalam pondok pesantren Apa yang dilakukan kiai, ustadz, santri terkait penerapan modal sosial adalah dibentuk dari kepercayaan bersama untuk mempertahankan sistem pendidikan yang ada itu merupakan amanat yang dijaga dan dijalankan dengan sebaik-baiknya. Contoh konkrit dari penerapan modal sosial terkait dengan sistem pendidikan tersebut yaitu mematuhi aturan atau disiplin yang ada, dan terbangunnya mental baik kiai, dan ustadz dalam mendidik. Selanjutnya yang dilakukan kiai, dan ustad tidak hanya sebatas mengajar tetapi juga mendidik santri agar memiliki sikap patuh, tanggung jawab, kepedulian, dan kemandirian khususnya terhadap sesama dan pendidikan pondok secara umum, sehingga terbangun pendidikan mentalnya. Kiai memiliki hubungan yang erat dengan santri yang menurut mereka tidak hanya sebagai pengganti orang tua, tetapi juga sebagai panutan atau sentral keteladanan bagi santrinya, dan disinilah sikap patuh itu terbentuknya. Selain dengan santri kiai juga mempunyai wibawa yang tinggi serta disegani dalam hubungannya dengan masyarakat. Disinilah terciptanya *trust*, *network*, dan *norms* di lingkungan pondok pesantren dalam kaitannya dengan modal sosial di pesantren.

Pesantren merupakan tempat memperdalam Ilmu Islam, sehingga gerak langkahnya selalu dan berusaha pada koridor aturan Islam. Aturan formal sumber

hukum Islam (syariah) tersebar dalam kitab-kitab keagamaan, dengan rujukannya pada empat sumber hukum Islam: (a) Al-Qur'an, (b) sunnah dan hadits, (c) ijma' (d) qiyas dan ijtihad. Aturan lainnya yang sedikit banyak tentunya dipengaruhi oleh budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia, seperti budaya paternalistik. Dalam implementasi pemahaman dalam bermuamalah di pesantren salaf condong pada intepretasi dan aplikasi klasik (kitab-kitab klasik peninggalan fuqaha salaf atau disebut kitab kuning) dan juga dipengaruhi oleh budaya setempat yaitu budaya paternalistik.

Budaya paternalistik dalam kehidupan masyarakat Jawa juga ikut andil dalam membentuk perilaku masyarakat pesantren. Umumnya setiap tindak tanduk mereka selalu sami'na wa ata'na terhadap kiai. Mengutip tulisan Madjid (1997 : 7) bahwa tekanan pada hal yang bernilai mistik lebih banyak terasa. Tampak sekali hubungan kiai-santri banyak merupakan kelanjutan konsep hubungan "guru-cantrik" yang ada sebelum Islam datang di Jawa. Karena itu sifatnya banyak dipengaruhi oleh warisan konsep-konsep Hindu Budha, atau sekurang-kurangnya konsep stratifikasi masyarakat Jawa sendiri.

Ada dua faktor utama yang melanggengkan budaya paternalistik antara kiai dengan masyarakat. Pertama, kiai adalah orang berpengetahuan luas yang kepadanya penduduk desa belajar pengetahuan. Kepandaian dan pengetahuannya yang luas tentang Islam menyebabkan kiai selalu mempunyai pengikut, baik para pendengar informal yang senantiasa menghadiri pengajian dan ceramahnya maupun para santri yang tinggal di pondok sekitar rumahnya. Kedua, kiai biasanya berasal dari keluarga berada. Dua faktor ini membuat kiai dipandang sebagai tokoh elite di desa Jawa. Santri dan para penduduk desa yang menaatinya, sebagai para pengikutnya, merupakan sumber daya manusia yang menopang kedudukan dan kepemimpinan kiai dalam masyarakat. Lebih jauh, sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh sang kiai juga seringkali membuat para penduduk desa dan para santrinya banyak tergantung kepadanya. Dengan Kekayaannya seorang kiai menciptakan sebuah pola patronase yang menghubungkannya dengan orang-orang tertentu dalam masyarakat. Karena luasnya tanah yang dimiliki oleh seorang kiai, ia dapat mempekerjakan para penduduk desa, baik sebagai buruh maupun

sebagai penyewa. Selain itu, untuk memperkuat hubungan dengan para santrinya, seorang kiai juga tidak jarang mengizinkan sebagian mereka, yang berasal dari keluarga-keluarga miskin, untuk bekerja diladangnya (Turmudi, 2004 : 9).

Berdasarkan perpaduan syariah Islam dan budaya paternalistik dan melalui rangkaian waktu ke waktu dari generasi ke generasi menjadi modal sosial santri dan sebagian besar masyarakat sekitar pesantren dalam menjemput kebutuhan materi untuk kelangsungan kehidupannya. Adapun modal sosial tersebut (1) norma atau suatu tata nilai: keinginan untuk mendapatkan barokah”, kepatuhan kepada seorang kiai dan kepercayaan sebagai pengejawantahan nilai-nilai yang selalu dikumandangkan yaitu dalam bermuamalah harus jujur dan dapat dipercaya (2) jaringan yang solid antara santri, kiai, dan masyarakat sekitar pesantren. Dua poin tersebut merupakan fokus teori pada penelitian ini, bahwa mengkaitkan antara norma dan jaringan yang terdapat dalam lingkungan pesantren nantinya akan berpengaruh pada upaya santri untuk menjalankan wirausaha, baik dari teori Yustika, Hasbullah, maupun ahli lain.

## **2.5 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu**

Tujuan terhadap kajian penelitian terdahulu adalah sebagai tolak ukur serta acuan perbandingan dalam logika berpikir guna menjawab permasalahan pada penelitian ini. Untuk mendukung informasi serta teori yang dibutuhkan maka diperlukan beberapa sumber kepustakaan (*Library Research*) dari penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan baik dari segi fenomena, tema/judul penelitian, maupun landasan teori landasan teori. Hal tersebut dibutuhkan guna mengetahui perbedaan dan keunikan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan.

- 1) Modal Sosial Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Deskriptif Pada Ponpes Al-Syaikh Abdul Wahid Bau-Bau). Tesis. Husain Haikal. UNY (2014)

Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang modal sosial pada pendidikan pesantren yang tercipta dari peran kiai, ustadz, dan santri. Lembaga pendidikan seperti ponpes itu menjadi sumber utama modal sosial di samping keluarga atau masyarakat, yang mana santri dididik untuk menjadi anggota

masyarakat yang baik atau agar dapat hidup bermasyarakat yang dengan ilmunya dapat bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan agamanya.

- 2) Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Al-Itiqal Cianjur Dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya). Jurnal Pendidikan Islam. Uci Sanusi. UPI 2012

Penelitian tersebut menggunakan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Bertujuan mengeksplorasi dan mendeskripsikan upaya, faktor, serta model pengembangan yang bisa membentuk sikap kemandirian pada santri di pondok pesantren. Pondok Pesantren Al-Istiqlal Cianjur maupun Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya yang masih mempertahankan sisi tradisionalnya tersebut masih bisa tetap eksis dalam rangka mendidik santri dalam pendalaman ilmu agama Islam dan pembentukan kemandirian santri.

- 3) Model Pendidikan Kewirausahaan Bagi Pengembangan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Gowongan Genuk Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang Tahun 2012. Skripsi. Kurniawan Hendri. STAIN Salatiga 2012

Metode penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui model pendidikan, faktor pendukung dan penghambat, serta mengetahui penerapan model pendidikan kewirausahaan bagi pengembangan kemandirian bagi santri pondok AL-Ikhlas Gowongan Genuk Semarang. Model pendidikan kewirausahaan bagi pengembangan kemandirian santri di pondok pesantren Al-Ikhlas ialah Selalu menjaga nilai-nilai agama, Senang memberi manfaat pada orang lain, selalu bersikap adil dalam berbisnis, selalu inovatif dan kreatif dalam berbisnis, selalu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, dan menjalin kerjasama dengan pihak lain.

- 4) Membangun Mentalitas Kewirausahaan Santri Di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto. Tesis. Hikmah Muhaimin. UNAIR

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan mental kewirausahaan santri yang dilaksanakan di pondok pesantren riyadlul jannah pacet mojokerto sebagai obyek penelitian. Penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan

untuk menggambarkan secara cermat karakteristik dari suatu gejala dan masalah teknis yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada pertanyaan dasar “bagaimana” dengan berusaha mendapatkan dan menyampaikan fakta-fakta dengan jelas, teliti, lengkap tanpa banyak detail yang tidak penting seperti dalam penelitian eksploratif.

- 5) Model Pendidikan Kewirausahaan bagi Santri Untuk Mengatasi Pengangguran di Pedesaan (Studi di Pondok Pesantren An Nafi'iyah, Desa Kampak, Kecamatan Geger, Kabupaten Bangkalan). Jurnal. Slamet Widodo, Slamet Nugroho. Universitas Trunojoyo 2014

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model pendidikan kewirausahaan bagi santri di Pondok Pesantren An Nafi'iyah, Desa Kampak, Kecamatan Geger, Kabupaten Bangkalan. Pendidikan kewirausahaannya ditekankan pada tiga aspek yaitu : karakter, konsep, dan keterampilan. Karena bertujuan untuk mengatasi pengangguran di pedesaan maka yang ditekankan adalah kewirausahaan di bidang agribisnis seperti pertanian, peternakan, dan perikanan.

- 6) Strategi Pemberdayaan Santri (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Hidayatullah Ngaglik Sleman Yogyakarta). Skripsi. Rizqi Respati Suci Megarani. UIN Sunan Kalijaga 2010

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pemberdayaan santri di Pondok Pesantren Hidayatullah dalam rangka meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki oleh santrinya. Sekaligus untuk mengetahui hasil-hasil yang telah dicapai oleh Pondok Pesantren Hidayatullah dalam menerapkan strategi pemberdayaan santrinya tersebut. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam.

## 2.5 Alur Logika Berpikir Penelitian

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Berbeda dengan pesantren modern, pesantren salaf adalah lembaga pendidikan tradisional yang murni mengajarkan ilmu agama tanpa ada sekolah yang mengajarkan pendidikan umum dan tanpa diberikan ijazah sebagai tanda kelulusan yang mempunyai kekuatan dalam dunia kerja serta tidak memiliki nilai pendidikan secara formal. Selain itu pesantren selama ini dianggap mengekang kreativitas

para santri karena berbagai macam peraturan-peraturan yang dinilai ketat. Hingga muncullah istilah “penjara suci” yang populer di kalangan penghuni pesantren.

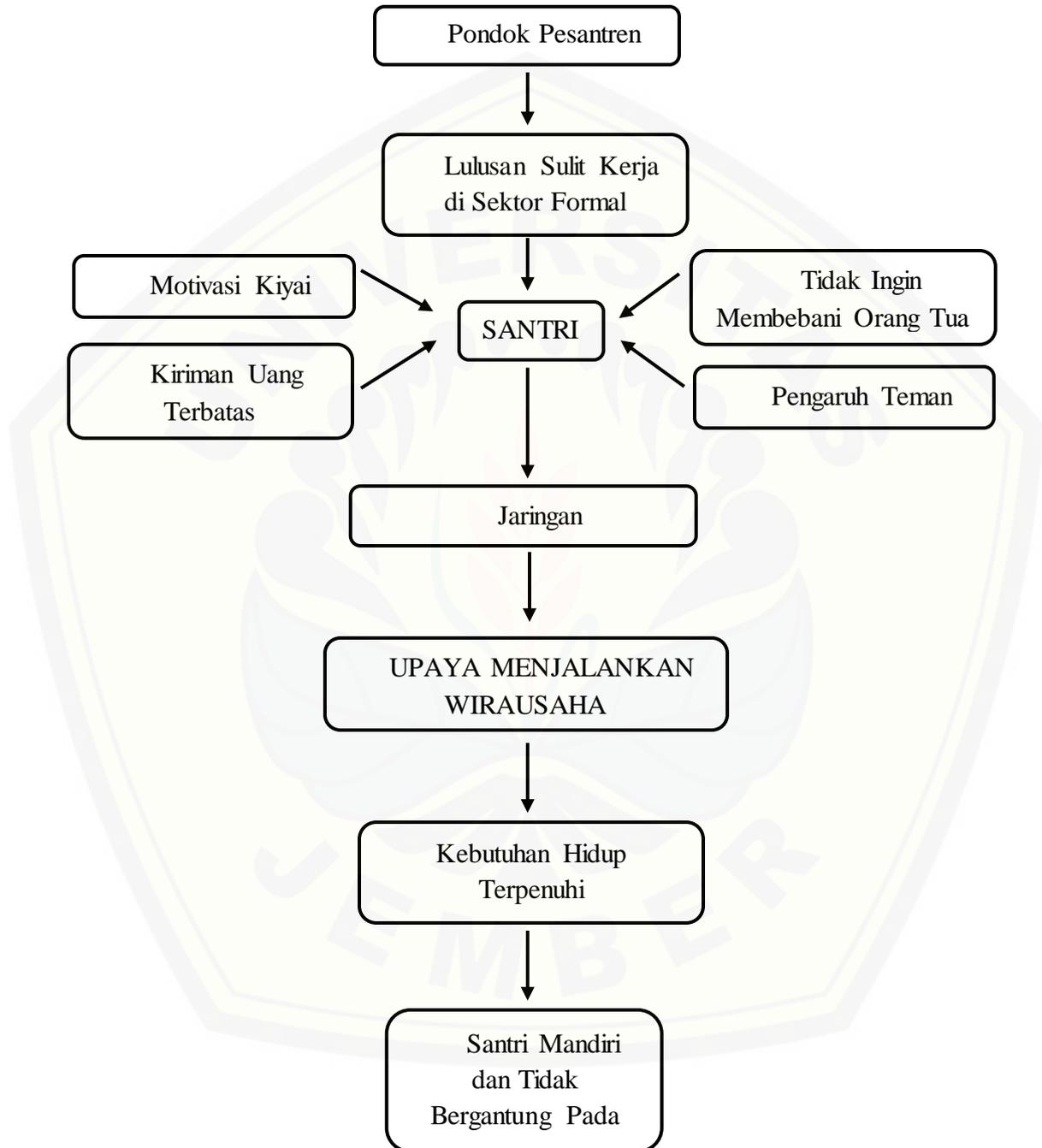
Tidak bisa dipungkiri dengan berbagai fenomena yang terdapat di pesantren seperti itu pondok pesantren salaf masih eksis keberadaannya di masyarakat. Khususnya pondok pesantren salaf yang mana masih ada orang tua dari kalangan menengah kebawah yang rela memondokan putra-putrinya di lembaga pendidikan non formal tersebut, seperti kebanyakan pola pikir masyarakat Islam tradisional. Para santri yang umumnya sudah memasuki usia produktif ditaruh pada pesantren di pesantren yang tidak memberi ijazah seolah tidak mempunyai beban bagaimana nasib mereka untuk bertahan. Bahkan status pengangguran tidak melihat status pendidikan. Menurut data yang dipaparkan pada latar belakang bahwa angka pengangguran meningkat seiring dengan meningkatnya angka angkatan kerja. Ini membuktikan bahwa lulusan SMA atau mahasiswa S1 sekalipun belum tentu dapat bersaing dalam dunia kerja.

Sebenarnya bukan hanya mahasiswa yang mempunyai slogan ‘*agent of change*’ dalam terjun ke masyarakat melalui program KKNnya. Sejalan dengan fenomena tersebut bahwa para santri di pondok pesantren Raudlatut Thalabah adalah individu yang mampu bersaing dan mandiri dalam bermasyarakat untuk bertahan di lingkungan walaupun hanya dengan menjalankan wirausaha kecil-kecilan ataupun menawarkan berbagai jasa. Hal tersebut tidak lepas dari peran lingkungan pondok pesantren yang mampu memandirikan santri agar menjadi insan yang mandiri di masyarakat.

Pesantren mempunyai peran sehingga santri mampu memanfaatkan fasilitas maupun modal sosial yang ada agar bisa berbaur dengan masyarakat dan membentuk jiwa kewirausahaan yang terpendam. Melihat dari sisi ini pendidikan pondok pesantren salaf tidak bisa dipandang sebelah mata, yang perlu dilakukan hanyalah bagaimana mengembangkan atau memajukan lembaga pendidikan tradisional Islam tersebut agar dapat menghasilkan insan-insan yang tidak hanya mandiri, tetapi juga intelek dan berwawasan luas dengan masih memegang teguh nilai-nilai Islami dan adat yang ada.

Terlepas dari pesantren yang selama ini dianggap ‘penjara suci’ dan mengekang kebebasan para atau tidak memberikan ijazah yang mempunyai *civil effect*, para santri ternyata mempunyai upaya tersendiri agar bisa bersaing di masyarakat dan mampu menjalankan wirausaha. Hal ini yang membuat peneliti tertarik membuat penelitian tentang upaya santri menjalankan wirausaha di lingkungan pesantren. Dalam penelitian ini intinya menekankan bahwa yang mana lulusan pesantren salaf sulit untuk bersaing di dunia kerja tidak menyurutkan niat santri untuk berusaha sendiri tanpa bantuan keluarga. Dari berbagai faktor yang mendorong santri untuk berwirausaha baik dari sendiri maupun motivasi kiai, Membentuk jiwa kemandirian pada santri. Dengan tercapainya upaya tersebut santri dapat memenuhi kebutuhan sendiri tanpa bergantung pada kiriman orang tua dengan upaya menjalankan kewirausahaan di lingkungan pondok pesantren.

## 2.6 Kerangka Berpikir



### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid agar tujuan dapat ditentukan, dibuktikan, dikembangkan suatu pengetahuan tertentu hingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah (Sugiyono 2012 : 2). Beberapa sub bab untuk menjelaskan metode pada penelitian ini seperti: 1) Pendekatan Penelitian, 2) Jenis Penelitian, 3) Penentuan Lokasi Penelitian, 4) Teknik Penentuan Informan, 5) Teknik Pengumpulan data, 6) Teknik Analisis Data, dan 7) Teknik Keabsahan Data.

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian tentang Upaya Santri dalam menjalankan wirausaha, merupakan sebuah kajian sosial yang menggunakan pendekatan interdisipliner dalam melihat faktor- faktor yang berpengaruh dan bagaimana peranan modal sosial dalam lingkungan pesantren dalam menciptakan sikap mandiri yang dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada santri. Rancangan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dibentuk secara sistematis dalam mengamati suatu fenomena yang dibuat ilmiah mungkin untuk mencari kebenaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian kualitatif dipandang dapat mendeskripsikan, menganalisa, dan memetakan aktivitas, proses dan makna dalam fenomena yang sesuai dengan permasalahan penelitian secara rinci, mendetail, dan mendalam. Moleong (2007:6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat

diukur dengan angka. Oleh karena itu melihat dari fenomena dan rumusan masalah penelitian ini lebih cocok menggunakan pendekatan kualitatif karena dinilai cocok memahami fenomena sosial yang dinamis dan berkembang.

### **3.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif dapat didefinisikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya (Nawawi 1996 : 73) Sedangkan data dalam penelitian kualitatif bisa berupa narasi, penuturan informasi, dokumen-dokumen pribadi, dan banyak hal lain. Seperti pendapat Moleong (2007 : 11) yang menyatakan bahwa data deskriptif adalah data yang berisi kata-kata, gambar, dan bukan angka. Pendekatan penelitian deskriptif pada penelitian ini didasarkan pada sebuah tujuan untuk mendapatkan gambaran umum tentang upaya santri dalam menjalankan wirausaha di pesantren Raudlatut Thalabah.

### **3.3 Penentuan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan beberapa pertimbangan terkait dengan permasalahan yang berkenaan fokus penelitian. Mengacu yang telah dipaparkan di latar belakang bahwa penelitian ini mengambil tempat di Pondok Pesantren Raudlatut Thalabah Desa Setail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi. Penentuan lokasi ini mempunyai alasan karena banyak santrinya yang berwirausaha. Selain itu Pesantren Raudlatut Thalabah merupakan pesantren salaf yang masih menjaga nilai-nilai klasik atau tradisional dalam pesantren. Serta melihat latar belakang para santri yang kebanyakan dari keluarga menengah kebawah dan tidak menempuh jenjang pendidikan yang tinggi. Selain itu pesantren Raudlatut Thalabah satu-satunya pesantren salaf yang masih aktif di kecamatan Genteng mempunyai 256 santri yang menetap di asrama. Berbeda dengan

kebanyakan pesantren salaf yang sudah tidak diminati oleh calon-calon santri bahkan sudah kehabisan santri.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data berperan penting untuk mendapat jenis data yang diperoleh seakurat mungkin dalam penelitian kualitatif. Dijelaskan oleh Sugiono (2009:225) bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triagulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara.

#### 3.4.1 Observasi

Observasi merupakan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti guna memahami fenomena yang akan diteliti. Lebih jelasnya, Observasi adalah suatu tekknik pengumpulan data yang mendeskripsikan data yang faktual, cermat dan terperinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial, serta konteks dimana kegiatan-kegiatan itu terjadi. Menurut Bungin (2007:115) Observasi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

##### 1) Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti terlibat langsung secara aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat.

##### 2) Observasi non Partisipan

Observasi non partisipan adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat.

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi di lapangan secara keseluruhan dan perkembangan mengenai fenomena startegi santri dalam menjalankan wirausaha di Pesantren Raudlatut Thalabah. Sedangkan jenis observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi non partisipan. Alasan

menggunakan metode ini adalah dimana peneliti tidak bisa terlibat langsung dalam kegiatan dan menjaga jarak. Peneliti mengambil jarak dalam observasi awal, karena kepadatan kegiatan santri di pesantren dari mengaji sampai bekerja. Yang pertama pengamatan peneliti pada santri yang berjulan keliling dari desa ke desa. Tahap lanjutan peneliti datang langsung ke pesantren untuk mengklarifikasi apakah mereka benar santri di Pesantren Raudlatut Thalabah. Dari mengamati fenomena peneliti bertanya seperlunya pada segenap pengurus pesantren dan beberapa santri untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat sebelum akhirnya melanjutkan pada tahapan wawancara.

### 3.4.2 Wawancara

Moloeng (2007 : 135) menjelaskan :

“Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang menyajikan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.”

Wawancara pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*). Lebih lanjut menurut Moleong (2007 : 186) wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Dan metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berencana. Maksud digunakan metode ini untuk memberi kesempatan kepada responden agar selalu leluasa mengemukakan pendapatnya atau menjawab pertanyaan yang di ajukan peneliti dengan santai, bebas dan terjalinnya suasana pertemanan serta terhindar dari kekakuan berbicara.

Pada proses *in depth interview* Peneliti memilih waktu-waktu luang santri seperti jam istirahat mereka ketika pulang bekerja dan waktu senggang sehabis mengaji dan sebelum waktu sholat Ashar berjamaah. Wawancara dilakukan dengan mengacu pada guide interview yang sebelumnya telah peneliti siapkan. Wawancara tak berencana yang dimaksud adalah peneliti tidak membuat janji dengan santri sebelumnya, agar santri tidak terbebani tanggungan dan agar suasana lebih santai

demi terjalinnya hubungan yang lebih akrab. Dengan begitu santri bisa bebas menjawab pernyataannya tanpa takut tertekan dan apa adanya.

### 3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Dalam penelitian ini menggunakan tehnik penelitian dengan menggunakan dokumentasi. “Dokumentasi adalah suatu bahan tertulis atau film yang dipersiapkan karena permintaan seorang peneliti” (Moleong, 2007 :161). Peneliti menggunakan metode ini adalah untuk memperoleh data yang menunjang terhadap permasalahan yang diajukan, dengan cara membaca beberapa sumber masukan dan mengutip suatu dokumen atau catatan yang sudah ada yaitu untuk mendapatkan data monografi, demografi dan data lainnya yang dianggap perlu.

Dokumentasi dilakukan guna memperoleh data sekunder yang akan berguna dalam memberikan wawasan dan pemahaman dasar kerangka berpikir atau definisi konseptual juga dapat diambil melalui buku, internet, perundang-undangan, dokumen, dan lain sebagainya yang relevan dengan penelitian, serta foto-foto yang menggambarkan atau membantu peneliti dalam memahami fenomena pada saat observasi. Data sekunder adalah data yang digali dari sumber data yang kedua, atau sumber data yang tidak langsung dari subyek yang diteliti, tetapi dari sumber data yang kedua yang berkaitan dengan subyek yang diteliti. Data sekunder dimaksudkan untuk menunjang data primer. Data skunder bisa dengan observasi atau studi pustaka, studi pustaka disini bisa berupa buku maupun penelitian terdahulu yang hampir serupa dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis serta dari studi pustaka. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen- dokumen grafis seperti tabel, catatan,SMS, foto dan lain-lain (Arikunto, 2010:22) Adapun sumber data skunder yang peneliti ambil sebagai acuan sebagai berikut :

- 1) Profil Pesantren
- 2) Dokumen Struktur Kepengurusan Pesantren
- 3) Jadwal Kegiatan Pesantren Yang Tertempel Kantor Pengurus

### 3.5 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif, informan adalah orang-orang yang benar-benar tahu atau sebagai partisipan untuk menggali informasi dan tidak bisa dipilih secara acak. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moeloeng, 2007:132). Dalam penelitian kualitatif penentuan informan haruslah dipilih secara hati-hati dan tepat jika menggunakan teknik *purposive*. Dalam teknik penentuan informan secara *purposive* adalah orang-orang yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi oleh peneliti dalam proses penelitian. Informan telah diketahui dan ditentukan sebelumnya oleh peneliti bahwa mereka adalah orang-orang yang benar-benar mengetahui seluk-beluk informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Penelitian ini dengan sumber data Key informant yang dipilih secara purposif. Pengertian *purposive* menurut Sugiyono (2009:122) adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sehingga data yang diperoleh lebih representatif dengan melakukan proses penelitian yang kompeten di bidangnya. Pembagian informan dalam penelitian dibagi menjadi dua kelompok informan berdasarkan jenis informasi yang didapat yaitu:

#### 3.5.1 Informan Pokok

Data primer yakni data yang berasal dari sumber pokok yang dijadikan sebagai penggalian data yang bersifat langsung dari subyek yang diteliti. Pengertian lain dari data primer ialah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik, atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya (Arikunto, 2010:22). Informan pokok diperlukan guna sebagai sumber data primer yang dilakukan melalui hasil wawancara langsung di lokasi penelitian kepada santri pondok pesantren Raudlatut Thalabah yang telah dipilih sebagai informan oleh penulis. Berdasarkan definisi tersebut sumber data pada penelitian ini adalah santri pondok pesantren Raudlatut Thalabah yang memanfaatkan modal sosial di lingkungan pesantren dalam berwirausaha atau bekerja. Berdasarkan pertimbangan, ada beberapa dasar kriteria dalam penentuan informan pokok adalah:

- 1) Santri Senior (Menempuh atau Luus Paket C)

- 2) Menjalankan Usaha
- 3) Menetap di Pesantren

Berdasarkan kriteria tersebut, maka informan pokok telah ditentukan menjadi 10 orang santri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalabah :

Tabel 3.1 Daftar Informan Pokok

No	Nama	Umur	Daerah Asal	Usaha
1	MR	24	Wadung/ Banyuwangi	Penjual Jajanan Keliling
2	MA	23	Cilacap	Penjual Jajanan Keliling
3	HK	24	Kendal	Penjual Jajanan Keliling
4	IM	21	Kendal	Penjual Jajanan Keliling
5	MK	24	Purwokerto	Penjual Jajanan Keliling
6	AS	24	Bangka	Penjual Jajanan Keliling
7	IR	23	Bangka	Penjual Jajanan Keliling
8	KN	27	Kebumen	Penjual Jajanan Keliling
9	AA	22	Kendal	Jasa Cuci Baju
10	MM	30	Purwokerto	Penjual Buku Bekas

### 3.5.2 Informan Tambahan

Informan tambahan adalah orang yang dianggap tahu oleh peneliti tentang pemanfaatan segala kejadian yang masih berhubungan dengan data pokok penelitian. Informan tambahan berfungsi untuk pengecekan keabsahan data pokok penelitian. Menurut Suyanto dan Sutinah (2005:172) informan tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun mereka tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Informan tambahan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang tahu kegiatan dan aktivitas santri serta ikut berpengaruh perannya dalam membentuk jiwa kemandirian dalam santri Pesantren Raudlatut Thalabah, atau orang yang berinteraksi dengan informan pokok seperti Kyai dan pengurus pesantren. Karena kyai dinilai mempunyai peran yang besar disini dalam membentuk modal sosial yang ada di lingkungan pesantren maupun masyarakat.

Beberapa dasar pertimbangan kriteria penentuan informan sekunder adalah :

1. Pengasuh atau Kiyai Pondok Pesantren Raudlatut Thalabah
2. Pengurus Pondok Pesantren Raudlatut Thalabah
3. Pembantu Modal Santri

Berdasarkan kriteria diatas, peneliti telah menetapkan 6 orang sebagai informan tambahan :

Tabel 3.2 Daftar Informan Tambahan

No	Nama	Status
1	M	Ketua Pengurus
2	NC	Wakil Ketua Pengurus
3	AB	Kiai Pokok / Pengasuh
4	KL	Kiai
5	S	Pembantu Modal Santri

### 3.6 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif artinya data yang diperoleh kemudian disusun dan digambarkan menurut apa adanya yaitu hanya merupakan penyikapan fakta tanpa melakukan pengajuan hipotesa, semata-mata untuk memberikan gambaran yang tepat dari suatu individu, keadaan gejala kelompok secara obyektif secara obyektif berdasarkan kerangka yang telah dibuat, dengan ungkapan-ungkapan kalimat, sehingga dapat dijadikan kesimpulan yang logis terhadap permasalahan yang di teliti. Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen dalam (dalam Moleong, 2007:248) yang menjelaskan bahwa Analisa data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapatdiceriterakan kepada orang lain.

Terdapat beberapa tahapan yang dapat dilakukan pada waktu analisis data kualitatif menurut Irawan (2006:76- 80) yaitu :

- a) Pengumpulan data mentah

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan lain sebagainya. Semua data diperoleh tidak boleh diproses atau dikomentari terlebih dahulu, biarkan sesuai dengan hasil pengumpulan data sesungguhnya atau senyatanya.

b) Transkrip Data

Pada tahap ini peneliti merubah catatan-catatannya ke dalam tulisan, baik dari hasil observasi maupun wawancara. Semua hasil tersebut diketik persis apa adanya tidak mengurangi maupun menambahinya.

c) Pembuatan Koding

Pada tahap ini peneliti akan membaca seluruh hasil transkrip dan menemukan data-data penting yang sesuai dengan pokok permasalahan yang dibahas peneliti.

d) Kategorisasi Data

Pada tahap ini peneliti menyederhanakan data dengan cara mengelompokkan konsep-konsep ke dalam suatu besaran yang dinamakan kategori.

e) Penyimpulan Sementara

Pada tahap ini peneliti akan membuat kesimpulan yang bersifat sementara sesuai dengan semua data yang diperolehnya.

f) Triangulasi

Triangulasi merupakan check dan recheck antara satu sumber data dengan sumber data yang lain. Peneliti mencocokkan data dari sumber satu dengan sumber yang lain. Triangulasi ini berfungsi untuk mengetahui kecocokan dan ketidakcocokan dari sumber-sumber data. Selain itu triangulasi digunakan untuk mengetahui kecocokan dan ketidakcocokan dari sumber-sumber data. Selain itu triangulasi digunakan untuk mengecek informasi dari informan pokok dengan informasi tambahan dan merecheck informasi hasil pengamatan peneliti dengan informasi pokok dilapangan.

g) Penyimpulan Akhir

Pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan akhir dari semua data, tetapi dengan syarat data yang diperoleh sudah menemui titik jenuh artinya ketika mengumpulkan data dari sumber data yang ada peneliti selalu memperoleh

Jika dijelaskan secara deskriptif jika dijelaskan adalah : (1) Pengumpulan data mentah, peneliti melakukan observasi secara visual melalui pengamatan fenomena yang ada dan verbal dengan cara wawancara secara langsung kepada para informan yang telah ditentukan. (2) Transkrip data, dari catatan wawancara maupun hasil observasi yang peneliti telah lakukan peneliti merubahnya ke dalam bentuk transkrip wawancara maupun observasi. (3) Koding dimana peneliti melakukan koding pada data yang sudah ditranskrip. (4) Kategorisasi data, Dari transkrip lalu disederhanakan yang nantinya akan dikelompokan lagi sesuai analisis yang telah dilakukan. (5) Kesimpulan sementara, pada tahap ini peneliti mengambil kesimpulan dari berbagai data yang telah diambil dan dianalisa. (6) Triangulasi, pada tahapan ini peneliti mencocokkan data yang diambil dari observasi, informan pokok, informan tambahan, dan data sekunder. (7) Penyimpulan akhir, setelah semua data valid dari hasil analisa data yang lalu sampai pada penyimpulan akhir yang akan dituangkan pada penutup penelitian.

### 3.7 Teknik Keabsahan Data

Sudah seharusnya semua penelitian terdapat validitas data agar dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Data valid adalah data yang tidak berbeda antara keadaan penelitian obyek di lapangan dengan laporan penelitian. Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena Dalam penelitian kualitatif subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan, alat penelitian yang digunakan berupa wawancara dan observasi memiliki banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan tanpa kontrol, serta sumber data kualitatif yang kurang *credibel* akan memengaruhi hasil akurasi penelitian. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong 2007:33).

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton (dalam Moleong, 2007:29) yang mengemukakan

tentang triangulasi antara lain: ‘Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini yang bersifat deskriptif, keabsahan data sangat diperlukan mengingat bahwa dalam penelitian kualitatif, kualitas kebenaran data diperlukan daripada hanya mengejar kuantitas. Dalam penelitian ini keabsahan data diperoleh melalui triangulasi dengan cara mencocokkan data dari berbagai sumber data yang ada, baik data pokok maupun sekunder. Adapun bentuk-bentuk triangulasi dalam penelitian ini adalah :

- 1) Data dari informan dan dokumentasi, penulis mencocokkan hasil wawancara dari informan dengan hasil dokumen-dokumen pesantren seperti proposal pesantren ataupun jadwal kegiatan pesantren.
- 2) Data antar informan yang saling menguatkan, baik sesama informan pokok ataupun dengan informan tambahan. Data yang cocok saling menguatkan sedangkan walupun penuturan antar informan tidak sama bukan berarti data tersebut bertentangan dalam penelitian ini.

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan sedemikian rupa secara deskriptif tentang upaya dan motivasi santri dalam menjalankan wirausaha. Dari semua pemaparan tersebut akan dirangkum menjadi sebuah kesimpulan akhir bahwa ada berbagai bentuk bagaimana santri menjalankan wirausaha tersebut, berikut adalah kesimpulan dari penelitian ini :

1) . Upaya santri dalam menjalankan wirausaha : (a) Santri Memanfaatkan jam diluar kegiatan pesantren untuk menjalankan wirausaha. (b) Sebagian santri memilih bekerja di sekitar lingkungan pesantren karena mereka merasakan lebih mudah mendapat konsumen dan lebih mengenal lingkungan tersebut. (c) Menjualkan barang orang lain merupakan salah satu jalan yang dipilih para santri untuk berwirausaha bagi mereka yang tidak mampu memodali diri sendiri. (f) Menabung untuk memodali diri sendiri merupakan salah satu langkah kesuksesan dari tahap sebelumnya. (e) Menjual dari desa ke desa merupakan salah satu cara bagi santri untuk menjalankan usahanya. (f) Menjadwal pembagian lokasi dilakukan antara santri yang berjualan keliling guna menghindari benturan dalam berjualan antar santri.

2). Motivasi santri salam berwirausaha : (a) Motivasi dari kyai adalah satu dorongan semangat untuk santri. (b) Kiriman dari orang tua merupakan faktor ekonomi yang mendorong santri untuk berwirausaha. (c) Tidak ingin membebani orang tua merupakan salah satu bakti bagi santri kepada orang tua mereka, d) Pengaruh dari teman sesama santri membuat mereka lebih mantap dan berani berwirausaha.

## 5.2 Saran

Materi tentang kewirausahaan sangat diperlukan, karena dengan penanaman jiwa wirausaha maka akan mengikuti sifat kemandirian. Pemberdayaan bukan sekedar diajarkan membuat makanan, menjahit, bertani dan lain-lain. Akan tetapi perlu juga ditanamkan jiwa kemandirian dan kewirausahaan guna sebagai bekal agar para tunawisma tidak terus menggantungkan hidupnya dengan meminta-minta belas kasihan pada orang lain. Disini penulis menyampaikan beberapa saran :

- 1) Untuk setiap Pondok Pesantren baik yang menerapkan sistem modern maupun salaf agar memberikan pendidikan tentang kewirausaha sebagai modal bagi para santri sebagai kemampuan yang dapat berguna dalam dunia kerja yang semakin sulit.
- 2) Untuk para santri agar lebih aktif dalam dunia wirausaha, apalagi sekarang banyak wacana tentang organisasi serta program yang berkaitan dengan dunia wirausaha di kalangan pesantren. Karena wirausaha memang seharusnya bidang utama para santri dalam urusan dunia selain urusan akhirat. Wirausaha merupakan salah satu problema mengatasi pengangguran. Dengan teratasinya pengangguran maka tingkat kesejahteraanpun dapat ditingkatkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku**

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi. Revisi). Jakarta : Rineka Cipta
- Atkinson, P.E. (1994). *Manajemen waktu yang efektif*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Avin, Fadilla H. 2004. *Strategi Belajar dan Berwirausaha*. Yogyakarta : Graha Sabha Pramana
- Bungin, Burhan. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Dhofier, Zamakhsyari.1984. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3S.
- Hasbullah, Jaosary. 2006. *Social Capital, Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press
- Irawan, P. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Yosdakarya
- Nawawi, Hadari, dan Mimi Martini. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Peggy A. Lambing & Charles R. Kuehl. 1999. *Entrepreneurship*. Pearson Education, Inc.
- Priyono, S & Soerata, M. 2005. *Kiat Sukses Wirausaha*. Yogyakarta: Palem
- Raharjo, Dawam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M
- Steinberg, Laurence. 1995. *Adolescence*. Sanfrancisco : McGraw-Hill Inc.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama
- Suharto, Edi. 2007. *Modal Sosial dan Kebijakan Publik*. Pascasarja Bandung : STKS
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan, Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: PT Salemba Empat
- Suyanto, B., dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Shadily, Hasan. 1993. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve
- Shihab, Alwi. 2002. *Islam Inklusif*. Bandung : Mizan
- Syakra, Rusydi (2003), *Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi*. *Jurnal Masyarakat dan Budaya* .Vo: V No. 1/ 2003. PMB.LIPI Jakarta
- Tjokrowinoto, Moeljarto. 2002. *Pembangunan, Dilema dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Turmudi. , Endang. 2004. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta : LKIS
- Yustika, Ahmad Erani. 2008. *Ekonomi Kelembagaan, Definisi, Teori dan Strategi*. Malang: Banyumedia Publishing
- Zarkasyi, Amal Fathullah. 1998. *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah*. Jakarta: GIP
- Zuhri, Saifuddin. 1979. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung : Al-Ma'arif Bandung

### **Jurnal, Tesis, dan Skripsi**

- Azhari. 2014. *Eksistensi Sistem Pesantren Salafi Dalam Menghadapi Era Modern*. Banda Aceh: Islamic Studies Journal
- Hartanti. 2008. *Manajemen Pengembangan kewirausahaan (Enterpreneurship) siswa SMK 4 Yogyakarta*. Yogyakarta : UNY
- Husain Haikal. 2014. *Modal Sosial Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Deskriptif Pada Ponpes Al-Syaikh Abdul Wahid Bau-Bau)*. Universitas Negeri Yogyakarta

<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=282684&val=7201&title=MODAL%20SOSIAL%20PENDIDIKAN%20PONDOK%20PESANTR EN%20SOCIAL%20CAPITAL%20OF%20BOARDING%20SCHOOL%20 EDUCATION> [diakses pada 23 Maret 2016]

Hikmah Muhaimin. Tanpa Tahun. *Membangun Mentalitas Kewirausahaan Santri Di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto*. UNAIR

<http://repository.unair.ac.id/39120/1/gdlhub-gdl-s2-2014-muhaiminhi-34264-7.ringk-n.pdf> [diakses pada 23 Juni 2016]

Kurniawan Hendri. 2012. *Model Pendidikan Kewirausahaan Bagi Pengembangan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Gowongan Genuk Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang*. STAIN Salatiga

<http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/0d5787b442d8d9ad.pdf> [diakses pada 23 Juni 2016]

Mohammad Toha'. 2013. *Orientasi Santri Dalam Menempuh Pendidikan Pesantren di Pamekasan*. STAIN Pamekasan 2013.

Nurseto Tejo. 2004. *Strategi Menumbuhkan Wirausaha Kecil Menengah Yang Tangguh*. Yogyakarta : FISIP Universitas Negeri Yogyakarta

Rizqi Respati Suci Megarani. 2010. *Strategi Pemberdayaan Santri (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Hidayatullah Ngaglik Sleman Yogyakarta)*. Skripsi : UIN Sunan Kalijaga

<http://digilib.uin-suka.ac.id/5117/2/BAB%20II%20CIII.pdf> [diakses pada 23 Juni 2013]

Slamet Widodo, Slamet Nugroho. 2014. *Model Pendidikan Kewirausahaan bagi Santri Untuk Mengatasi Pengangguran di Pedesaan (Studi di Pondok Pesantren An Nafi'iyah, Desa Kampak, Kecamatan Geger, Kabupaten Bangkalan)*. Jurnal : Universitas Trunojoyo

<http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/viewFile/704/pdf> [diakses pada 25 Juni 2016]

Uci Sanusi. 2012. *Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Al-Itiqal Cianjur Dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)*. Universitas Pendidikan Indonesia

<http://digilib.uin-suka.ac.id/19175/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> [diakses pada 23 Maret 2016]

## **Perundang-Undangan dan Kebijakan :**

Depag R.I. 1985. Tri Darma Pondok Pesantren. Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia

Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, Bandung : Fokus Media.

Undang-undang Republik Indonesia No. 09 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil

## **Internet**

<https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/6> [diakses pada 21 Maret 2016]

<https://www.bps.go.id/Brs/view/id/234> [diakses pada 21 Maret 2016]

<http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=statponpes2009#.VVg6pyfBTFw>. [diakses pada tanggal 18 Mei 2015]

<http://korankabar.com/stigma-penjara-suci-ke-paradigma-istana-suci/>. [diakses pada 20 Maret 2015]

<http://news.detik.com/berita/2798663/menaker-dicurhati-soal-sulitnya-lulusan-pesantren-cari-kerja> [diakses pada 20 Juni 2016]

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pesantren> [diakses pada 3 Maret 2017]